

**PENCAPAIAN KEBAHAGIAAN
DALAM SULUK JEMAAH WAHIDIYAH
(Studi Kasus Pengamal Wahidiyah Surabaya)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gerlar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

RIZWANDA ABDUL MADJID

(E07215021)

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizwanda Abdul Madjid

NIM : E07215021

Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecualipada bagian-bagian ang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapat sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 19 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

Rizwanda Abdul Madjid

NIM. E07215021

MOTO

“Barangsiapa yang hari ini lebih baik dari kemarin, dialah orang yang beruntung, siapa yang hari ini keadaannya sama dengan kemarin maka dia rugi, siapa yang keadaan hari ini lebih buruk dari kemarin, maka dia celaka”

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang amat sangat mendalam kepada Allah SWT, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, keturunan, serta pengikut beliau. Semoga kita termasuk umat yang mendapatkan syafa'at beliau di akhirat kelak.Amiin.

Skripsi yang membahas tentang “Pencapaian Kebahagiaan dalam Suluk Jemaah Wahidiyah” ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, dengan mencurahkan segala usaha yang ada serta dengan dukungan dari berbagai pihak skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bantuan, bimbingan, dan arahan penulis sampaikan kepada:

1. kedua orang tua penulis yang sabar mendidik, mengayomi, dan memberikan segalanya agar anaknya menjadi lebih baik, juga kepada seluruh keluarga yang memberi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Prof.Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Dr. Kunawi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
4. Dr. Ghazi, Lc, M.Fil.I, selaku Ketua Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
5. Dr. Suhermanto, M.Hum dan Dr. H. Mukhlisin Saad, M.A, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk membimbing penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staf di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmunya pada penulis, semoga ilmu yang telah diberikan menjadi ilmu yang bermanfaat selamanya.
7. Seluruh teman-teman penulis selama mencari ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 19 Juli 2019
Penulis

Rizwanda Abdul Madjid
NIM. E07215021

ABSTRAK

Rizwanda Abdul Madjid, Pencapaian Kebahagiaan dalam Suluk Jemaah Wahidiyah (Studi Kasus Pengamal Wahidiyah Surabaya). Skripsi, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi ini, membahas tentang pencapaian kebahagiaan menurut para jemaah di salah satu institusi tasawuf lokal, yakni Shalawat Wahidiyah. Adapun tujuan diadakannya riset ini ialah menjelaskan makna kebahagiaan dan cara yang musti ditempuh untuk mencapai kebahagiaan dalam perspektif para jemaah Wahidiyah. Untuk meneliti kedua hal tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi, sedangkan untuk menganalisa data meliputi tiga tahap, yakni reduksi data, klasifikasi data dan generalisasi. Perlu diketahui, objek material riset ini adalah institusi penyiar Shalawat Wahidiyah Surabaya. Jadi, seluruh data yang penulis dapatkan tentang riset ini semua berasal dari para pengamal Wahidiyah di Surabaya. Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa kebahagiaan menurut para pengamal Wahidiyah adalah ketenangan batin saat tujuan akhir yang mereka dambakan telah tercapai, yakni merasakan kedekatan dengan Allah. Sehingga dari sini muncullah situasi psikologis, di mana segala aktivitas yang mereka kerjakan semata-mata disandarkan hanya karena Allah. Adapun cara yang mereka tempuh untuk mencapai keadaan tersebut meliputi dua cara. Pertama, dengan melakukan segala perkara yang dapat mendatangkan manfaat (pengabdian). Dan terakhir, yakni dengan memahami, menginternalisasikan, dan mengaplikasikan seluruh kandung doktrin suluk Wahidiyah dalam kehidupan.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Suluk, Wahidiyah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	14
1. Metode dan Pendekatan Penelitian	15
2. Teknik Pengumpulan Data	15
3. Sumber Data	17
4. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	19
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : TEORI TENTANG SULUK DAN KEBAHAGIAAN	21
A. Kebahagiaan.....	21
1. Pengertian dan jenis-jenis kebahagiaan	21
2. Kebahagiaan menurut para pakar psikologi	28
3. Kebahagiaan dalam pandangan para filsuf	33

4. Kebahagiaan dalam perspektif ahli tasawuf	38
B. Tarekat dan Suluk	41
1. Pengertian dan Sejarah Institusi Tarekat di Dunia Islam	41
2. Pengertian suluk	45
3. Beberapa contoh suluk dalam institusi tarekat	47
C. Hubungan zikir dan selawat dengan kebahagiaan	49
1. Zikir	49
2. Selawat	50
BAB III : INSTITUSI WAḤIDIYAH DI SURABAYA	53
A. Profil dan Demografi Penyiar Shalawat Waḥidiyah Surabaya	53
B. Sejarah institusi Shalawat Waḥidiyah	58
C. Masuknya Shalawat Waḥidiyah ke Surabaya	63
D. Doktrin dan bimbingan moral dalam Waḥidiyah	66
E. Tradisi upacara ritual jemaah Waḥidiyah di Surabaya	71
BAB IV : PENCAPAIAN KEBAHAGIAAN DALAM SULUK JEMAAH	
WAḤIDIYAH	82
A. Penyajian data	82
B. Analisis data	88
C. Makna kebahagiaan	88
D. Cara meraih kebahagiaan	92
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 3.1	: Logo Institusi Penziar Shalawat Wahidiyah.....	50
Gambar 3.2	: Susunan Shalawat Wahidiyah.....	70
Tabel 3.1	: Pengurus Majelis Tahkim PSW Surabaya periode 2018-2023.....	52
Tabel 3.2	: Pengurus DPC PSW Surabaya periode 2018-2023	53
Tabel 3.3	: Susunan pengurus pertama DPP PSW	58
Tabel 3.4	: Susunan Acara <i>Mujāhadah</i>	72
Tabel 4.1	: Hasil wawancara dengan Informan pertama.....	83
Tabel 4.2	: Hasil wawancara dengan Informan kedua	84
Tabel 4.3	: Hasil wawancara dengan Informan ketiga.....	85
Tabel 4.4	: Hasil wawancara dengan Informan keempat	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahagia atau kebahagiaan ialah misteri ajaib yang nyaris tak terungkap. Kebahagiaan adalah mimpi, asa juga harapan setiap orang. Hampir tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak mengharapkan kebahagiaan. Oleh sebab itu, sejak dimulainya peradaban manusia hingga saat ini, perburuan manusia untuk mencapai kebahagiaan terus berlangsung. Sayangnya, sepanjang perburuan ini berlangsung, rahasia hidup bahagia selalu menjadi labirin yang nyaris tak terpecahkan.¹

Secara sederhana, banyak orang mengartikan kebahagiaan yakni suatu kesejahteraan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin. Namun, realitasnya tidak sesederhana itu. Haidar Bagir mengungkapkan bahwa manusia saat ini sedang hidup pada zaman keberlimpahan, namun di sisi lain inilah zaman kegalauan.² Tekanan dan krisis yang melanda manusia di era sekarang begitu kompleks dan menyentuh segala lini kehidupan. Fritjof Capra bahkan menganggap bahwa segala krisis yang melanda manusia disebabkan karena

¹ Teguh Wangsa Gandhi H W, *Kitab Hidup, Patah Hati, dan Kepedihan: Melengkapi Sejarah, Tragedi, dan Kebahagiaan* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 25-26.

² Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 41.

ketidakmampuan manusia itu sendiri mengendalikan dimensi moral dan spiritual dalam dirinya, Sehingga kebahagiaan pun akan sulit dicapai.³

Banyak contoh konkret terkait kegagalan manusia pada era sekarang dalam meraih kebahagiaan, salah satunya adalah fenomena *karoshi*, yang menimpa ratusan pekerja di Negeri Sakura tiap tahunnya. *Karoshi*, adalah kematian disebabkan karena terlalu lama bekerja, hingga melebihi kapasitas kemampuan tubuh. Fenomena *Karoshi* sesungguhnya bukan lah hal yang baru, namun mengundang keresahan karena problem ini tidak kunjung berkesudahan. Dapat dibayangkan, bahwa seperempat dari seluruh perusahaan di Jepang, memiliki karyawan dengan jam lembur tidak kurang dari 100 jam per bulan. Angka ini penting dikemukakan, mengingat jam lembur sebanyak itu dapat meningkatkan probabilitas potensi kematian.⁴

Insiden kematian *karoshi* sebagaimana di atas cukup memilukan, mengingat Jepang dikenal sebagai salah satu negara maju. Namun, dalam kenyataannya tekanan hidup di sana cukup berat. Terbukti, para pekerja di sana ada yang tertekan secara fisik hingga terserang penyakit jantung dan stroke. Ada yang tertekan secara psikis hingga menderita stress, depresi, overdosis obat dan banyak lagi kasus lain.⁵ Fenomena ini hanya salah satu contoh sederhana representasi kondisi manusia modern yang terlalu mendewakan rasionalitas dan

³ Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual: Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia* (Jakarta : Al Mawardi Prima, 2002), 2.

⁴ Edwin Lane, "Cerita Kaum Muda Jepang yang Bekerja Keras Sampai Tewas" dalam <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-40141942> diakses 3 Mei 2019.

⁵ Ibid.

berpikir logis, sehingga banyak dari mereka memunculkan sebuah teori baru bahwa kesuksesan materiil adalah satu-satunya tolok ukur kebahagiaan.⁶

Pada era sekarang, arti kebahagiaan dan kesenangan sering rancu, mengingat tidak sedikit orang menganggap bahwa kedua istilah tersebut memiliki kandungan makna serupa. Padahal jika dicermati terdapat perbedaan antara keduanya. Boleh jadi hidup seseorang penuh dengan kenikmatan, namun tidak bahagia. Kebahagiaan juga tidak serta-merta merupakan keadaan terbebasnya seseorang dari kesulitan. Karena, mungkin saja kebahagiaan datang silih berganti, namun semua itu tidak membuat eksistensi kebahagiaan lalu menjadi sirna.⁷

Oleh sebab itu, tidak salah manakala Haidar Bagir dalam bukunya yang berjudul *Risalah Cinta dan Kebahagiaan* menjelaskan bahwa sesungguhnya kebahagiaan manusia bersifat intrinsik bukan ekstrinsik, karena kondisi kebahagiaan seorang tidak ditentukan pada pancaroba kejadian dalam kehidupannya sehari-hari, melainkan ditentukan pada bagaimana seseorang tersebut mempersepsikan suatu kejadian dan peristiwa yang ia alami secara positif. Untuk itu, di sini dapat diduga bahwa kebahagiaan merupakan produk dari persepsi. Artinya, fenomena apa pun yang dipersepsikan oleh seseorang secara positif, maka akan menghasilkan kebahagiaan, meskipun penampakan luar atau kemasannya lebih menyerupai kesulitan. Sebaliknya, segala fenomena yang dimaknai secara negatif, maka akan berbuah penderitaan dan kesengsaraan, meski penampakan luarnya indah. Bahkan, dapat dikatakan bahwa sejatinya penderitaan merupakan bagian integral dengan kebahagiaan, karena dengan adanya

⁶ Wangsa Gandhi H W, *Kitab Hidup*, 31.

⁷ Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Bandung: Mizan, 2012), 8.

penderitaan maka hati seseorang akan mudah tersentuh dan sensitif untuk merasa bahagia.⁸

Sedikit menyelisik sejarah, persoalan tentang kebahagiaan sejatinya telah dijelaskan panjang lebar oleh para pencerah zaman dan orang-orang suci seperti filsuf, psikolog, hingga sufi. Sebut saja nama-nama sekaliber Socrates (w. 399 SM), Aristoteles (w. 322 SM), Abraham Maslow (w. 1970 M), Victor E. Frankl (w. 1997 M), Martin Selligman, Al-Ghazālī (w. 1111 M), Ibn al-Qayyim Al-Jauziyyah (w. 1349 M), hingga Buya Hamka (w. 1981 M). Setiap dari mereka memahami kebahagiaan menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda, ada yang memaknai puncak kebahagiaan manusia sebagai kondisi kesejahteraan fisik, ada yang memaknai sebagai kesejahteraan mental, ada juga yang memaknainya sebagai kesejahteraan intelektual, moral, bahkan spiritual. Namun terlepas dari itu semua, kebahagiaan yang hendak ditekankan dalam kajian ini adalah kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan spiritual.

Tasawuf, selain dianggap oleh banyak ilmuwan sebagai dimensi mistik dalam Islam, ternyata juga merupakan salah satu cabang ilmu yang menaruh *concern* pada kebahagiaan. Mengapa demikian? Karena dalam ilmu tasawuf, salah satu objek kajian utama yang dibahas adalah terkait sistem moral dan spiritualitas manusia dalam beragama. Entah, kapan pertama kali tasawuf menaruh *concern* pada persoalan tentang kebahagiaan, yang jelas berjibun kitab karangan para sufi yang mengkaji hal ini dapat dijadikan sebagai indikator utama. Al-Ghazālī misalnya mengarang kitab berjudul *Kīmīya' Al-Sa'ādah*, Al-Farabi mengarang

⁸ Ibid., 10-11.

Tahsil Al-Sa'ādah, Al-Amiri (w. 992 M) menulis *Al-Sa'ādah wa Al-Is'ād*, Ibn al-Qayyim Al-Jauziyyah mengarang kitab berjudul *Miftāh Dāris Al-Sa'ādah* dan masih banyak lagi yang lain.⁹

Hingga saat ini, khususnya di Indonesia kajian tentang tasawuf cukup berkembang, kebahagiaan perspektif sufistik adalah salah satu objek pembahasan yang amat menarik. Bukan hanya bagi para akademisi, namun lebih dari itu, banyak penceramah, motivator, tokoh masyarakat, penulis, penyair, Kyai hingga mursyid tarekat yang acap kali menyampaikan pidato tentang hal ini di pelbagai forum. Entah mengapa mereka begitu antusias, tak terkecuali bagi Sudirman Tebba¹⁰ yang menulis buku berjudul *Tasawuf Positif*, hingga ia membuat subbab tersendiri dalam bukunya yang membahas tentang tasawuf dan kebahagiaan. Gagasannya tidak jauh berbeda dari Haidar Bagir, sebagaimana telah penulis ulas di atas. Tebba mengamini pendapat Bagir, bahwa kebahagiaan berasal dari dalam diri dan diwujudkan menjadi sikap hidup, bukan dari luar seperti kekayaan, kekuasaan, popularitas, dan sebagainya.¹¹

Tebba juga mengungkapkan bahwa doktrin tasawuf yang telah dirumuskan oleh para tokoh sufi dapat dijadikan sebagai bimbingan moral dan pedoman praktis untuk mencapai kebahagiaan. Contoh sederhana misalnya sikap sufistik seperti kanaah (*qanā'at*) dan syukur, jika di maknai secara jernih, dihayati, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka kanaah dan syukur bukan hanya

⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 67.

¹⁰ Sudirman Tebba adalah seorang sufi modern yang berprofesi sebagai dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menuangkan gagasan tasawufnya melalui berbagai artikel ilmiah maupun buku yang telah diterbitkan berbagai media baik nasional maupun regional. Tebba juga merupakan salah satu tokoh yang aktif mempromosikan tasawuf positif.

¹¹ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 41.

dapat digunakan untuk meningkatkan kesalehan spiritual, melainkan lebih dari itu, kanaah juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi manusia agar mereka merasa cukup terhadap rezeki, fasilitas dan nikmat yang Allah berikan meskipun sedikit. Karena rezeki yang sedikit jika disyukuri dan disikapi secara kanaah akan berbuah kebahagiaan. Sebaliknya, meskipun seseorang dikaruniai banyak rezeki jika dia tidak bersyukur dan tidak pandai bersikap kanaah maka seberapa pun rezeki yang ia peroleh tidak akan membuahkan kebahagiaan, bahkan tidak sedikit dari mereka yang terdorong untuk melakukan perbuatan yang tidak halal, seperti korupsi demi memenuhi hasrat kerakusannya.¹²

Selain kanaah dan syukur, masih banyak lagi sikap sufistik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan, seperti sabar, rida, *raja'*, mahabah (*maḥabbah*).¹³ Namun tidak penulis paparkan di sini. mengingat yang hendak penulis tekankan dalam riset ini adalah tentang pencapaian kebahagiaan melalui metode sufistik sebagaimana yang diterapkan dalam salah satu gerakan tasawuf lokal/ kultural di Indonesia, yakni Shalawat Wahidiyah.¹⁴

Ada beberapa alasan mengapa penulis tertarik ingin mengeksplorasi lebih dalam terkait hal ini. Pertama, karena berdasarkan pengamatan penulis, para pengamal Wahidiyah bukan hanya diberi pengayoman spiritual seperti pada institusi tarekat kebanyakan, melainkan lebih dari itu para pengamal dalam Wahidiyah juga mendapatkan bimbingan moral dari pengasas Wahidiyah.

¹² Ibid., 42-44.

¹³ Ibid., 52.

¹⁴ Wahidiyah adalah gerakan tasawuf kultural yang aktif melantamkan maksim *fafirru ilallah*. Secara struktural pusat Wahidiyah terpecah menjadi 3 aliran, yakni PUPW, PSW, dan Miladiyah. Aliran PUPW dan Miladiyah kini pusatnya berkedudukan di Kedunglo, Kediri. Sedangkan aliran PSW, berkedudukan di Ngoro, Jombang. Adapun yang menjadi objek material dalam riset ini ialah yang disebut terakhir, yakni PSW.

Adapun konsep suluk yang musti diaplikasikan para pengamal dalam kehidupan meliputi 7 pilar, yakni *Lillāh Billāh, Lirrasul Birrasul, Lilghauts bilghauts, Yu'ti Kulla dzi Ḥaqqin Ḥaqqah, Taqdīm al-ahamm fa al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa' fa al-anfa'*, mujahadat (*mujāhadah*) dan dana box.¹⁵ Ajaran 8 pilar tersebutlah yang membuat Wahidiyah menjadi salah satu gerakan tarekat lokal yang unik. Penulis berasumsi, bahwa jika semua pilar tersebut difahami, dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan tidak mustahil bagi seseorang bisa mencapai kebahagiaan.

Cukup banyak bukti konkret yang mendukung asumsi tersebut, di antaranya ialah pada saat jemaah Wahidiyah sedang mempraktikkan *mujāhadah*, tidak jarang kita menyaksikan mereka membaca *mujāhadah* hingga meneteskan air mata. Air mata ini lah fenomena psikologis bukti kebahagiaan mereka. Karena dengan menangis, mungkin mereka dapat mengekspresikan isi hati mereka yang selalu cinta, rindu, merasa bersalah, merasa hina dan berlumuran dosa pada Allah dan Rasulullah, merasa bersalah pada orang tua, keluarga, merasa bersalah karena telah melenceng dari jalan yang telah dibimbing oleh Rasul, merasa berdosa karena gagal menjadi wakil Allah di muka bumi dan masih banyak lagi motif lain di balik tangisan mujahadah yang tidak penulis sebutkan di sini.¹⁶ Yang jelas, kebahagiaan mereka pada saat mujahadah ditandai karena mereka begitu antusias mempraktikkan hal ini dalam berbagai kesempatan. Selain Mujahadah, tentunya

¹⁵ Ruhan Sanusi dkk, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Wahidiyah, 1967), 105.

¹⁶ Ibid., 231.

masih banyak metode suluk dalam Wahidiyah yang dapat mengantarkan seseorang pada kebahagiaan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna kebahagiaan menurut pengamal Wahidiyah?
2. Bagaimana cara mencapai kebahagiaan menurut para pengamal Wahidiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna kebahagiaan menurut para pengamal Wahidiyah.
2. Mengetahui cara mencapai kebahagiaan menurut para pengamal Wahidiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam riset ini dapat dikategorikan menjadi 2, yakni kegunaan pragmatis dan teoritis. Adapun kegunaan teoritis dalam penelitian ini diantaranya untuk menambah bahan rujukan bagi pengembangan khazanah keilmuan tentang wahidiyah secara khusus dan tasawuf secara umum. Sedangkan tujuan pragmatis di antaranya adalah untuk memberi wawasan bagi masyarakat tentang pencapaian kebahagiaan lewat metode sufistik.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, setidaknya sudah banyak riset yang membahas tentang Wahidiyah baik berupa buku maupun penelitian ilmiah. Ada yang mengkaji Wahidiyah secara historis, antropologis, fenomenologis, psikologis, sosiologis, sufistik, studi kasus, studi tokoh dan lain sebagainya. Adapun kajian sosiologis tentang Wahidiyah di antaranya dilakukan oleh Solikah, dengan skripsi yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Organizational Commitment Studi Pada Pengamal Shalawat Wahidiyah*

Miladiyah Kota Kediri.¹⁷ Dalam penelitian ini, Solikah menemukan bahwa terdapat motif yang mendasari loyalitas jemaah Wahidiyah pada organisasi, di antaranya motivasi, iklim organisasi, dan hubungan sosial.¹⁸

Penelitian lain tentang aspek sosial Wahidiyah juga digarap oleh Novi Dwi Nugroho, dengan artikel ilmiah berjudul *Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus Di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah*.¹⁹ Penelitian ini adalah studi kasus yang berusaha menjelaskan persepsi masyarakat setempat terhadap praktik peribadatan jemaah Wahidiyah. Adapun hasil temuannya adalah bahwa, keberadaan jemaah di sana dapat diterima mayoritas masyarakat, karena setiap melaksanakan aktifitas keagamaan tidak ada yang ditutup-tutupi dan selalu disertai komunikasi yang baik.²⁰

Selain kajian sosial, penelitian historis tentang Wahidiyah juga cukup banyak, di antaranya dilakukan oleh Lilis Siti Rokayah, dengan artikel ilmiah berjudul *Sejarah dan Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pandeglang Tahun 1981-2015*.²¹ Adapun temuan dalam penelitian ini di antaranya adalah bahwa doktrin Wahidiyah awal mula diperkenalkan di pandeglang pada kisaran tahun 1980 oleh Kyai Sukanta Sirojudin dan Kyai Rafiudin. Mereka mendirikan pondok

¹⁷ Solikah, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Organizational Commitmen*: Studi Pada Pengamal Shalawat Wahidiyah Jamaah Wahidiyah Miladiyah Kota Kediri”, (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

¹⁸ Ibid., 112-120.

¹⁹ Novi Dwi Nugroho, “Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus Di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah”, *Penamas: Jurnal Penelitian dan Keagamaan*, Vol. 30, No. 1, (2017).

²⁰ Ibid., 37.

²¹ Lilis Siti Rokayah, “Sejarah dan Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pandeglang tahun 1981-2015”, *Tsaqôfah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 15, No. 1, (2017).

pesantren Al-Barokah yang kemudian dijadikan sebagai media penyebaran dakwah Wahidiyah, letaknya di Ranca Seneng, Pandeglang.²²

Adapun riset lain yang menggunakan pendekatan historis, selain Rokayah yakni Diah Ayu Magfiroh, dengan artikel ilmiahnya berjudul *Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Jombang Tahun 1993-2001*.²³ Penelitian ini berusaha membahas sejarah kurun awal organisasi Wahidiyah dan konflik internal yang menyertainya, diantara temuan dalam riset Magfiroh adalah bahwa konflik internal yang terjadi antara dewan pimpinan majelis tahkim Wahidiyah dan dewan pengurus pusat mengalami perbedaan pendapat soal pendaftaran Penyiar Shalawat Wahidiyah (PSW) menjadi ormas legal di bawah pemerintah. Sehingga hal ini menyebabkan organisasi Wahidiyah terpecah menjadi tiga yakni PSW, Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW), dan Miladiyah, pada akhirnya organisasi PSW harus dipindahkan kedudukannya ke pondok pesantren At-Tahtdzib, Jombang.²⁴

Peneliti lain ialah Sa'adah Sulistyawati, yang menulis artikel ilmiah berjudul *Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri Jawa Timur Pada Masa KH. Abdul Latif Madjid (1989-2015)*.²⁵ Dalam penelitian ini Sulistyawati menjelaskan tentang sejarah, perkembangan dan persepsi masyarakat terhadap organisasi Pimpinan Umum Perjuangan Shalawat

²² Ibid., 25-27.

²³ Diah Ayu Magfiroh, "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Jombang Tahun 1993-2001", *AVATAR: Jurnal e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2, (2018).

²⁴ Ibid., 345-346.

²⁵ Sa'adah Sulistyawati, "Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri Jawa Timur Pada Masa KH. Abdul Latif Madjid (1989-2015)", (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

Wahidiyah (PUPW), sejak awal pembentukan hingga tahun 2015. Di antara temuan dalam penelitian ini ialah bahwa, organisasi PUPW yang dipimpin oleh Kyai Abdul Latif berkembang amat pesat, beberapa indikatornya adalah jumlah pengamal secara kuantitas selalu bertambah setiap tahun, selain itu kemajuan lain ialah dari segi perekonomian jemaah yang semakin baik berkat adanya koperasi milik organisasi PUPW.²⁶

Selain kajian historis dan sosiologis, ada juga penelitian yang membahas tentang kondisi ekonomi jemaah Wahidiyah, salah satunya dilakukan oleh Aziz Muslim, dengan artikel ilmiah berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Yayasan Perjuangan Wahidiyah*.²⁷ Adapun temuan dalam penelitian ini adalah bahwa, koperasi yang merupakan bagian integral dan dikelola oleh organisasi Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW), ternyata dijadikan sebagai konsep dasar untuk meningkatkan kondisi perekonomian jemaah, serta solidaritas sesama anggota.²⁸

Peneliti lain adalah Arif Muzayin Shofwan, yang menulis artikel ilmiah berjudul *Dakwah Sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef Melalui Tarekat Wahidiyah*.²⁹ Penelitian ini merupakan studi tokoh yang membahas tentang metode dan pendekatan dakwah mualif Wahidiyah pada jemaah. Temuan dalam penelitian ini ialah bahwa keberhasilan Kyai Abdoel Madjid Ma'roef dalam berdakwah tidak dapat terlepas karena beberapa faktor, yakni *bi al-ḥikmah*,

²⁶ Ibid., 74.

²⁷ Aziz Muslim, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Yayasan Perjuangan Wahidiyah", *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, (2016).

²⁸ Ibid., 335.

²⁹ Arif Muzayin Shofwan, "Dakwah Sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef Melalui Tarekat Wahidiyah", *SMART: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol. 3, No. 1, (2017).

mauizah hasanah, dan mujadalah. contoh sederhana penerapan dakwah *bi al-hikmah* di antara ialah kemasan dakwah doktrin tasawuf yang awalnya *complicated*, kemudian disederhanakan menjadi 6 pilar Wahidiyah, yang relevan untuk dikonsumsi dan diamalkan oleh berbagai kalangan. Selain itu contoh penerapan mauizah hasanah dan mujadalah di antaranya adalah kuliah Wahidiyah.³⁰

Peneliti lain adalah Rofiatul Hosna, yang menulis artikel ilmiah berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Shalawat Wahidiyah bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi pada Kasus di SMK Ihsanat Rejoagung Ngoro Jombang)*.³¹ Tulisan ini membahas tentang praktik dan kegiatan yang mendukung proses internalisasi doktrin sufistik Wahidiyah untuk membentuk karakter para murid, seperti *mujaḥadah*, anjuran untuk selalu membaca *nida'*, GSDB (gerakan sadar berdana Box). Adapun temuan dalam penelitian ini di antaranya ialah bahwa, karakter para siswa setelah melalui proses internalisasi adalah baik, indikatornya adalah sikap, kepercayaan, konsep diri dan kondisi psikologis yang baik.³²

Selain studi tokoh, historis, atau studi kasus, masih banyak kajian lain tentang wahidiyah, di antaranya dilakukan oleh Moh. Zahid dengan artikel ilmiah yang berjudul *Islam Wahidiyah (Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah Dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura)*³³, dalam artikel ini zahid

³⁰ Ibid., 93-103.

³¹ Rofiatul Hosna, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Shalawat Wahidiyah bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi pada Kasus di SMK Ihsanat Rejoagung Ngoro Jombang)", *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu Keislaman*, Vol. 4, No. 1, (2018).

³² Ibid., 67-68.

³³ Moh. Zahid, "Islam Wahidiyah (Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah Dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura)", *AL-IHKAM: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, Vol. 7, No. 2, (2012).

menekankan tentang persepsi para tokoh masyarakat dan agamawan di Pamekasan terhadap tradisi ritual peribadatan yang dilakukan jemaah Wahidiyah. Adapun temuan dalam penelitian ini ialah bahwa, penyebaran doktrin sufistik Wahidiyah di pamekasan mengalami berbagai kendala, salah satunya ialah tidak mendapat legitimasi dan bahkan dikafirkan. Hal ini terjadi karena wawasan masyarakat sekitar yang belum mampu menerima doktrin filosofis Wahidiyah, seperti *ghawts al-zamān* (wali kutub), *bahr al-wahdah*, dan *nidā'* empat penjuru.³⁴

Peneliti lain adalah Zumrotul Mukaffa, yang menulis artikel ilmiah berjudul *Transformasi Negasi Dimensi Kehambaan Pengamal Sholawat Wahidiyah dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan Formal*.³⁵ Salah satu hal yang dibahas dalam penelitian ini yakni tentang, penerapan doktrin filosofis Wahidiyah seperti *istighrāq aḥadīyah* yang berpotensi membuat para jemaah berada pada kondisi ekstase spiritual, saat dihadapkan dengan hukum-hukum *taklīfī* yang bersifat mengikat dan harus ditaati manusia sebagai hamba Tuhan. Adapun temuan dalam penelitian ini ialah bahwa jemaah yang telah dan selalu mengamalkan doktrin Wahidiyah secara utuh dan istiqomah, bilamana suatu ketika mengalami keadaan *fānī al-majdhūb* seperti ketika sedang *istighrāq* misalnya, maka tidak terikat hukum-hukum *taklīfī*, karena dirinya sedang tidak berada pada kondisi sadar.³⁶

Di samping penelitian berbentuk artikel ilmiah, skripsi, maupun tesis sebagaimana telah diulas di atas, terdapat pula penelitian berupa buku yang patut

³⁴ Ibid., 398.

³⁵ Zumrotul Mukaffa, "Transformasi Negasi Dimensi Kehambaan Pengamal Sholawat Wahidiyah dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan Formal", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 1, (2017).

³⁶ Ibid., 204-227.

mendapat predikat amat baik. Salah satunya berjudul *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* yang ditulis oleh Sokhi Huda.³⁷ Buku ini awalnya merupakan hasil penelitian lapangan yang digarap selama tidak kurang dari 14 bulan.³⁸ Dalam buku ini Huda berusaha menjelaskan secara deskriptif dan analitis mengenai shalawat wahidiyah sebagai bagian dari realitas kultural maupun historis dalam dunia tasawuf.³⁹ Dalam ranah kepustakaan, buku ini merupakan salah satu sumber otoritatif tentang Wahidiyah, bahkan juga menjadi salah satu koleksi di *National Library of Australia*.⁴⁰ Selanjutnya, pada ranah karya ilmiah, buku ini amat populer, dan mendapat banyak respon secara analitis dan artikulatif dari pelbagai kalangan.⁴¹

Jadi hemat penulis, belum ada penelitian tentang Wahidiyah yang berusaha mengkaji secara mendalam tentang pencapaian kebahagiaan menurut para pengamal. Kalaupun sudah ada, mungkin para peneliti terdahulu hanya menyinggung bagian parsial dan kurang memberi perhatian lebih pada objek ini. Oleh sebab itu, untuk mengisi celah kosong tersebut penulis merasa termotivasi melakukan penelitian pada objek kajian ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai dua pendekatan, yakni tasawuf dan psikologi. Tasawuf digunakan untuk menjelaskan konsep dan doktrin sufistik Wahidiyah, sedangkan pendekatan psikologis digunakan untuk mengkaji dan menjelaskan

³⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

³⁸ Sokhi Huda, *Wawancara*, Surabaya 11 Maret 2019.

³⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*, xv.

⁴⁰ <https://catalogue.nla.gov.au/Search/Home?lookfor=tasawuf+kultural> diakses 13 April 2019.

⁴¹ Sokhi Huda, “Bambu Wahidiyah : Antara Cita dan Fakta”, (Laporan Penelitian Lapangan—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 4.

keyakinan, pengalaman, sikap keagamaan, serta kebahagiaan dan cara yang ditempuh untuk mencapainya.

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari fokus dan objek yang diteliti, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Menurut Danzin dan Loncoln, penelitian kualitatif ialah riset dengan objek latar alamiah, bertujuan untuk menggali kandungan makna di balik setiap fenomena, dan dilakukan menggunakan pelbagai metode yang ada.⁴² Data yang dihasilkan bersifat holistik, dan dijelaskan secara deskriptif.⁴³ Dalam penelitian ini (kualitatif) setidaknya terdapat beberapa ciri, yakni; berdasarkan *natural setting*, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, menggunakan pelbagai sumber data, analisis induktif dan berkelanjutan, makna dari para partisipan, rancangan berkembang dinamis, bersifat interpretatif, dan holistik,⁴⁴ deskriptif, empati, mencaritemukan pola-pola, *purposive sampling*, dan desain yang fleksibel.⁴⁵

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam riset ini, penulis menggunakan tiga teknik untuk mengumpulkan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, observasi adalah upaya melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung terhadap objek penelitian. Langsung karena karena penulis berusaha mengetahui situasi, keberadaan, kondisi, konteks objek beserta maknanya, sedangkan tidak langsung,

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

⁴³ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 5.

⁴⁴ John W. Creswell, terj. Achmad Fawaid, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 261-263.

⁴⁵ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 78-95.

karena penulis juga berusaha mengamati objek lewat alat bantu visual, audio dan audiovisual.

Jika digolongkan dari segi keterlibatan observer, maka penulis memakai teknik observasi partisipatif, terus terang, dan terstruktur. Observasi partisipatif karena penulis mengunjungi dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Penziar Shalawat Wahidiyah di Surabaya. Tingkat keterlibatan penulis hanya sebagai pengamat.⁴⁶ Adapun proses observasi meliputi 3 tahap, yakni; observasi deskriptif, observasi terfokus dan terseleksi. Pada tahap observasi deskriptif (*grand tour observation*) penulis mengamati secara umum situasi keagamaan, sosial, dan budaya objek, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan awal. Pada tahap observasi terfokus, objek penelitian telah difokuskan pada aspek tertentu. Pada tahap terakhir penulis diharap telah memiliki pemahaman mendalam tentang objek, sehingga dapat melakukan analisis komponensial yang lebih spesifik terhadap objek (pengamal Wahidiyah di Surabaya).⁴⁷

Kedua, selain observasi dalam riset ini penulis juga menggunakan teknik wawancara. Adapun jenis wawancara yang digunakan ialah semi-formal, terbuka, dan terstruktur. Semi-formal, karena banyak informan yang terlibat dalam penelitian ini dan setiap informan punya karakter yang berbeda-beda, jadi penerapannya tetap fleksibel, terkadang formal namun bisa juga informal menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Terbuka, karena mayoritas informan

⁴⁶ Tingkat keterlibatan peneliti dalam observasi menurut Lexy J. Moleong terbagi 2, yakni: pemeranserta sebagai pengamat, dan pengamat penuh. Adapun dalam penelitian ini penulis menjadi pemeranserta sebagai pengamat, artinya penulis hanya berpura-pura dan tidak sepenuhnya melebur dalam kegiatan, rutinitas, kondisi psikologis objek. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

⁴⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 92-94.

sadar bahwa mereka sedang diwawancarai, bahkan faham maksud dan tujuan diadakannya wawancara. Terstruktur, karena karena mayoritas informan adalah orang-orang penting yang menduduki jabatan strategis dalam organisasi PSW, sehingga waktu mereka terbatas, selain itu penulis juga membutuhkan informasi dari perspektif yang lebih luas dan lebih dalam untuk kelengkapan data.⁴⁸

Ketiga, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, maksudnya adalah penulis juga berusaha mengakses dokumen baik berupa tulisan, gambar, audio, maupun karya yang memuat informasi tentang objek.⁴⁹ Baik dokumen pribadi, maupun dokumen resmi. Adapun dokumen dokumen pribadi dalam penelitian ini meliputi buku, artikel ilmiah, gambar, rekaman visual dan audiovisual yang dibuat atau ditulis oleh pihak internal Wahidiyah. Sedangkan dokumen resmi meliputi buku, jurnal, dan dokumen lain yang dimuat secara resmi oleh pihak eksternal Wahidiyah.⁵⁰

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam peneltian ini, amat bergantung pada teknik pengumpulan data. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, penulis menggunakan 3 teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara umum sumber data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi 2, yakni sumber primer maupun sekunder. Dalam kaitannya dengan objek penelitian, maka sumber primer yang di maksud di sini adalah seluruh pihak internal yang memberi informasi secara langsung kepada penulis baik berupa tuturan, tulisan, tindakan, maupun dokumen untuk keperluan data penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186-191.

⁴⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 92-94.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 216-219.

dipilih berdasarkan tujuan (*purposive sampling*), dengan kriteria yakni: otoritatif, memahami persoalan terkait objek penelitian, merupakan pelaku sejarah, dan bersedia untuk dimintai informasi.⁵¹ Sedangkan sumber sekunder adalah seluruh pihak eksternal yang memberi informasi secara tidak langsung baik berupa, tuturan, karya ilmiah (yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan), rekaman visual & audiovisual, gambar, dan lain sebagainya.

Jadi, sumber primer dalam penelitian ini ialah segala informasi berupa tuturan, tindakan, maupun dokumen yang diperoleh dari informan sebagai berikut: 1 orang ketua dewan pimpinan cabang (DPC) Penyar Shalawat Wahidiyah (PSW) Surabaya, 1 orang ketua Majelis Tahkim (MT) PSW Surabaya, serta 2 pengamal aktif, selain itu penulis di sini juga menjadikan situs resmi Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Penyar Shalawat Wahidiyah (PSW) sebagai sumber primer, karena di dalam situs tersebut terdapat informasi berupa gambar, rekaman visual maupun audiovisual dan dokumen lain yang diperlukan untuk kelengkapan data.⁵²

Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan dalam riset ini meliputi buku maupun karya ilmiah yang membahas tentang objek penelitian, dan telah di review secara singkat pada sub bab sebelumnya (Tinjauan Pustaka), selain itu penulis juga menggunakan buku penunjang lain yang membahas tentang objek formal penelitian, seperti buku karangan Imam Al-Ghazālī berjudul *Kīmīyā' al-Sa'ādah* yang telah tersedia edisi bahasa Indonesia berjudul *Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*, karangan Komaruddin Hidayat yang berjudul *Psikologi*

⁵¹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 62-67.

⁵² <https://wahidiyah.org/author/tsubutul-ulum/> diakses 15 April 2019.

Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tiada Akhir, karangan Iman Setiadi Arif yang berjudul *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan* dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif sesuai konteks pembahasan. Adapun proses yang harus dilalui dalam analisa data meliputi beberapa tahap, yakni: reduksi data, klasifikasi data dan generalisasi. Reduksi data yang dimaksud di sini adalah proses menginventarisasi, mengorganisasi dan mereduksi informasi sehingga diperoleh data yang layak untuk diolah lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah dilakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah klasifikasi, yakni penulis mulai menelusuri dan mengkategorikan informasi yang telah diperoleh ke dalam beberapa bagian, sehingga diperoleh pola yang pas untuk membentuk konstruksi teoritis. Terakhir adalah generalisasi, yakni menarik kesimpulan-kesimpulan umum berupa teori dan temuan-temuan umum untuk diceritakan pada orang lain.⁵³

G. Sistematika Pembahasan

Riset ini dibahas dalam lima bab. Jika dideskripsikan, bab awal menjelaskan tentang dasar, pondasi, keresahan dan rancangan keseluruhan penelitian. Pembahasan pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode dan pendekatan penelitian kemudian yang terakhir ialah sistematika pembahasan. Bab kedua membahas mengenai konsep kebahagiaan perspektif filosof, psikolog, hingga para sufi. Selain itu, juga

⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 147-151.

dibahas terkait definisi, pengertian, dan macam-macam suluk. Diharapkan uraian pada bab kedua ini dapat menyajikan berbagai teori dan dasar argumentasi yang dibutuhkan untuk memahami berbagai kajian pada bab-bab selanjutnya.

Kemudian bab ketiga, membahas tentang gambaran umum seputar objek penelitian, yakni meliputi profil, doktrin, sejarah dan perkembangan Penziar Shalawat Wahidiyah di Surabaya. Adapun bab keempat, berisi penyajian dan analisis data, yang berusaha menjabarkan dan menjawab rumusan masalah, yakni mengenai makna dan metode mencapai kebahagiaan menurut pengamal Wahidiyah Di Surabaya. Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. kesimpulan memuat temuan penelitian, dan penjabaran singkat terkait jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan saran berisi anjuran dan masukan bagi segala pihak yang hendak melakukan penelitian lanjutan.

BAB II

TEORI TENTANG SULUK DAN KEBAHAGIAAN

A. Kebahagiaan

1. Pengertian dan Jenis-jenis Kebahagiaan

Definisi kebahagiaan secara bahasa, ialah suatu keadaan dimana seorang merasa senang, tentram dan terbebas dari segala kesulitan secara lahir dan batin.¹ Di luar bahasa Indonesia, istilah tersebut dapat ditemukan dalam bahasa lain seperti Inggris misalnya (*happines*), Latin (*felicitas*), Yunani (*eudaimonia*), Jerman (*gluck*), Arab (*falah/sa'adah*) dan China (*xing fu*).² Dalam kehidupan sehari-hari, istilah tersebut juga sering diidentikkan dengan istilah lain yang hampir serupa, seperti kegembiraan, kemakmuran, kedamaian, keberuntungan, kepuasan, kesejahteraan, suka cita, dan ketentraman.³ Pengertian tersebut agaknya tidak sulit untuk dipahami, namun masih banyak menyisakan pertanyaan, misalnya “apa saja indikator kebahagiaan manusia? bagaimana cara yang musti di tempuh agar seseorang dapat meraih kebahagiaan? dan masih banyak lagi pertanyaan lain seputar kebahagiaan yang bertengger di kepala banyak orang.

Secara umum, indikator kebahagiaan yang dipahami oleh masyarakat luas dapat diukur dari kekayaan, jabatan atau kedudukan, prestasi, popularitas dan kesehatan. Artinya, seseorang dapat dikatakan bahagia manakala ia

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 118.

² Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), 31.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 118.

memiliki harta yang berkecukupan, menduduki jabatan yang strategis, sehat secara jasmani, berhasil meraih prestasi di bidang tertentu, menjadi kalangan terpendangan di tengah masyarakat, dan masih banyak lagi yang lain.⁴

Namun, yang menjadi pertanyaan selanjutnya ialah, apakah hanya itu indikator dan sumber kebahagiaan manusia? Tentu tidak. Mengingat banyak sekali ulama, para pemikir terdahulu, hingga para sufi yang tidak begitu menjadikan perkara di atas sebagai sumber kebahagiaan. Sebut saja sahabat Abu Hurairah (W. 678 M) yang pernah dalam suatu kesempatan rela menahan lapar selama 3 hari hingga jatuh tersungkur di majelis rasulullah. Apakah beliau masih memikirkan kesehatannya sebagai sumber kebahagiaan? Bagaimana pula dengan kisah ulama kondang asal Baghdad yakni Imam Ahmad bin Hanbal (W. 855 M), yang semasa hidupnya dalam keadaan miskin, pernah dipenjara dan bahkan disiksa oleh pemerintah, apakah beliau masih mendambakan kekayaan, popularitas dan kesejahteraan sebagai sumber kebahagiaan?.⁵

Sidharta Gauthama, bahkan nekat meninggalkan kemewahan di istana untuk mencari hakikat hidup, dia pun merasa menemukan jati dirinya yang lebih luhur setelah melakukan kontemplasi dan pengembaraan yang bersifat spiritual.⁶ Apakah ia masih mendambakan kekayaan dan popularitas?, Contoh serupa lain misalnya Ibnu Taimiyah (W. 1328 M), yang semasa hidupnya kerap kali keluar masuk bahkan meninggal di balik jeruji besi akibat konflik

⁴ Budiman Mustofa, *Quantum Kebahagiaan* (Surakarta: Indika Pustaka, 2008), 22.

⁵ Ibid., 23.

⁶ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tiada Akhir* (Jakarta: Noura Books, 2015), 43.

dengan para ulama dan penguasa,⁷ apakah beliau semua masih mendambakan suka cita dan kesejahteraan sebagai sumber kebahagiaan? Tentu tidak. Karena nampaknya substansi kebahagiaan yang ada dalam benak mereka bukan hanya soal perkara fisik semata, melainkan lebih dari itu, masih ada macam kebahagiaan lain yang tentunya menduduki posisi sentral dan dijadikan tujuan oleh sebagian besar umat manusia. Kebahagiaan apakah itu?

Para pakar terutama cendekiawan muslim, memberi penafsiran tentang arti dan substansi kebahagiaan dengan artikulasi dan penekanan yang berbeda-beda. Seorang sosiolog kondang asal Tunisia yakni Ibn Khaldun (W. 1406 M) misalnya, ia mengungkapkan bahwa kebahagiaan ialah tunduk dan patuh pada seluruh garis yang ditentukan Allah dan perikemanusiaan.⁸ Berbeda dari Ibn Khaldun, al-Farabi (w. 950 M) mengungkapkan bahwa manusia akan bahagia bilamana mereka dapat mengaktifkan akalinya, untuk melahirkan perangai yang baik. Karena, salah satu tanda seseorang bahagia adalah bilamana mereka memiliki akhlak yang mulia.⁹ Selain itu, Abu Bakar ar-Razi (W. 930 M) seorang tabib yang masyhur dari Arab, menerangkan bahwa kebahagiaan yang dirasakan oleh tabib adalah saat mereka berhasil menyembuhkan pasiennya tanpa perantara obat, cukup dengan aturan makan saja.¹⁰

Tokoh lain yang masyhur di Nusantara, Buya Hamka (W. 1981 M) misalnya, ia mengungkapkan bahwa kebahagiaan bersifat unik. Artinya, setiap

⁷ Abdurrahman Bin Abdul Khaliq, *Harakah Jihad Ibnu Taimiyah: Karena Harakah Itu Sunah Bukan Bid'ah* (Solo: Media Islamika, 2007), 144-145.

⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 14.

⁹ Mohd Fadli Sulaiman, *Kebahagiaan: Definisi Islam* (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, 2004), 89.

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, 14.

orang memiliki kebahagiaannya masing-masing, bahkan ia juga mengungkapkan bahwa kebahagiaan sebanyak kekecewaan, pengalaman, dan penderitaan seseorang. Adapun contoh sederhana misalnya : orang fakir yang mengatakan bahwa kekayaan merupakan sumber kebahagiaan, orang sakit mengatakan bahwa kebahagiaan ada pada kesehatan, orang yang berlumuran dosa menganggap bahwa kebahagiaan tercapai saat mereka terhenti dari dosa, seorang amir berpendapat bahwa kebahagiaan tercapai saat umat yang dipimpinnya makmur dan cerdas, seorang penggubah syair merasa bahagia saat syairnya dihafal orang, seorang jurnalis merasa bahagia saat surat kabarnya dipahami orang. Dan lain sebagainya.¹¹

Mencermati definisi para tokoh di atas, agaknya masih cukup abstrak dan terkesan sulit untuk dipahami apalagi diaplikasikan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menukil sebuah konsep sederhana tentang kebahagiaan yang dirumuskan oleh Mulyadhi Kartanegara. Dalam bukunya yang berjudul *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Mulyadhi menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan utama dari disiplin ilmu etika. Mengapa demikian? Karena etika atau filsafat akhlak merupakan suatu cabang filsafat yang membahas tentang ilmu atau seni dalam bertindak sebaik-baiknya agar seseorang hidup bahagia.¹²

Kartanegara juga merumuskan lima macam atau jenjang kebahagiaan yang dapat diperoleh dan dirasakan oleh manusia. Jenjang pertama, yakni kebahagiaan fisiologis, atau yang biasa dikenal dengan *pleasure*. Dalam

¹¹ Ibid., 11-12.

¹² Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 67.

konteks ini konotasi kebahagiaan merujuk pada hal-hal material dan bersifat mendasar, sehingga harus terpenuhi demi keberlangsungan hidup manusia dan untuk menopang kebahagiaan pada jenjang selanjutnya. Adapun contoh sederhana kenikmatan fisiologis, dapat dirasakan pada saat manusia sedang menyantap makanan, minuman, memiliki tempat tinggal yang layak, pakaian serta harta yang berkecukupan, sehat, dan lain sebagainya. Namun, perlu dicatat bahwa kenikmatan bendawi belum tentu dapat membawa manusia menuju kebahagiaan. Oleh sebab itu para filosof sering berpesan agar manusia menjalani hidup dengan sederhana, mengingat bahaya yang akan timbul jika mereka terlalu larut dalam menikmati kesenangan materiel yang sifatnya amat sementara.

Kebahagiaan pada jenjang selanjutnya adalah kebahagiaan mental, kebahagiaan pada jenis ini dapat dirasakan oleh manusia manakala mereka memiliki mental yang sehat, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki daya sensitivitas, kesadaran estetis, dan *sense of humor*. Tidak salah jika para pakar psikologi seperti Abraham Maslow (w. 1970 M), Victor Frankl (w. 1997 M), dan Martin Seligman sering kali menaruh *concern* lebih pada kebahagiaan mental seseorang. Kebahagiaan jenis ini lebih lebih tinggi tingkatannya di banding kebahagiaan fisiologis, karena bersifat abstrak dan hanya dapat di rasakan pada tataran imajiner.¹³ Adapun contoh sederhana serta teori tentang kebahagiaan mental menurut para pakar, akan dibahas lebih jauh pada bab selanjutnya.

¹³ Ibid., 70-72.

Kebahagiaan pada jenjang selanjutnya adalah kebahagiaan intelektual, tingkatannya lebih tinggi di banding 2 macam kebahagiaan yang telah dijelaskan di atas, karena kebahagiaan jenis ini hanya dapat diperoleh manusia dari ilmu pengetahuan. Al-Quran pernah bertanya, “*apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui?*”¹⁴ jawabannya tentu tidak, perbedaannya adalah bagaikan orang yang dapat melihat dan orang buta. Orang yang dapat melihat, jika sedang tersesat atau hendak pergi menuju suatu tempat, tentu dengan mudahnya mereka menyerap informasi dari peta (GPS), atau petunjuk lain seperti papan jalan. Namun jika orang buta hendak pergi menuju suatu tempat, mereka pasti kesulitan dan bahkan selalu membutuhkan bantuan orang lain.¹⁵

Adapun contoh sederhana kebahagiaan intelektual dapat dirasakan oleh seseorang pada saat mereka sedang belajar, dan menyerap ilmu pengetahuan dari pelbagai sumber, dari buku misalnya, dari mendengarkan ceramah agama, dari diskusi ilmiah, dari kegiatan menganalisis suatu hal, menulis buku, berteman dengan orang yang cerdas dan berwawasan luas, dan lain sebagainya.¹⁶

Di samping 3 macam kebahagiaan di atas, Tuhan masih memberi jenjang kebahagiaan lain yang lebih tinggi, yakni kebahagiaan moral. Kebahagiaan pada jenis ini merupakan penyempurna dari kebahagiaan intelektual. Tak salah, jika al-Farabi pernah mengungkapkan bahwa

¹⁴ Q.S. Az-Zumar [39]: 9.

¹⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu*, 72-73.

¹⁶ Oliver Leaman, “Ibn Miskawaih”, dalam Sayyed Hossein Nasr dkk (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Vol. 1, terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), 314.

kebahagiaan moral akan muncul bilamana seseorang dapat menerapkan pengetahuan teoritisnya dalam kehidupan nyata. Adapun contoh konkretnya dalam kehidupan misalnya saat seseorang mengetahui bahwa ikhlas, sabar, dan syukur merupakan sikap mental yang baik, kemudian ia melakukannya. Ketika seseorang mengetahui bahwa berbohong merupakan perbuatan buruk, ia menjauhinya. Oleh sebab itu, agar dapat menjadi orang yang baik, maka sudah seharusnya seseorang bukan hanya dituntut untuk mengetahui sebuah perilaku itu baik, namun lebih dari itu ia juga harus bisa menerapkannya dalam kehidupan.¹⁷

lantas, apakah tidak ada kebahagiaan lain yang lebih tinggi dari kebahagiaan moral? Ternyata masih ada, yakni kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan jenis ini merupakan kebahagiaan puncak, yang nampaknya tidak semua orang dapat merasakannya. Para sufi adalah salah satu kalangan yang secara serius memberi perhatian lebih terhadapnya. Contoh kebahagiaan spiritual yakni di saat seseorang berhasil melepaskan tuntutan-tuntutan dunia untuk menerima emanasi-emanasi dari atas, sehingga membuat dimensi rohaninya tercerahkan oleh cahaya ilahi. Caranya adalah dengan melakukan serangkaian proses peribadatan seperti salat, dikir, puasa dan lain sebagainya, yang kiranya memungkinkan terjalinnya hubungan spiritual antara hamba dengan Tuhan.¹⁸

Jadi, setidaknya Mulyadhi mengungkapkan bahwa terdapat 5 jenjang kebahagiaan yang dapat di rasakan manusia. Yakni kebahagiaan fisik, mental,

¹⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu*, 74.

¹⁸ Oliver Leaman, "Ibn Miskawaih", 314.

intelektual, moral, dan spiritual. Pada sub bab selanjutnya, penulis akan menghadirkan lebih banyak lagi teori tentang kebahagiaan mental, moral dan spiritual manusia. Mengingat 3 jenis kebahagiaan inilah yang meramaikan jagat diskursus psikologi, filsafat dan tasawuf.

2. Kebahagiaan menurut Para Pakar Psikologi

Secara eksplisit tidak banyak para ahli psikologi yang memberi penafsiran tentang kebahagiaan. Namun, berangkat dari sebuah premis bahwa hidup sehat adalah salah satu syarat agar bahagia.¹⁹ Maka, manusia tentunya musti menjaga kesehatan, bukan hanya kesehatan fisik, melainkan lebih dari itu mereka juga dituntut untuk menjaga kesehatan mental. Karena dengan fisik dan mental yang sehat, maka tidak mustahil kebahagiaan pun akan tercapai. Lantas, apakah yang dimaksud dengan kesehatan mental? dan apa saja indikatornya? Para psikolog merupakan kalangan yang aktif menaruh *concern* terhadap hal ini.

Tak terkecuali bagi Zakiah Daradjat misalnya, ia mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat beberapa indikator kesehatan mental (*mental hygiene*), di antaranya adalah: terhindar dari psikosis dan neurosis, memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan,²⁰ memiliki pengetahuan dan perbuatan untuk merealisasikan segala potensi yang ada dengan semaksimal mungkin, dan terintegrasinya seluruh fungsi jiwa sehingga mampu menghadapi segala problem dalam kehidupan.²¹

¹⁹ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 41.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental: Pokok-Pokok Keimanan* (Jakarta: Gunung Agung 1982), 9.

²¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung 1983), 11-13.

Selain itu, *World Federation for Mental Health* sebagai salah satu organisasi yang otoritatif membahas hal ini, dalam konvensinya pada tahun 1948 di London, mengungkapkan bahwa kesehatan mental bukan hanya sekedar terbebasnya seseorang dari gangguan kejiwaan dan disfungsi psikologis. Akan tetapi lebih dari itu, kesehatan mental ialah keadaan dimana seorang mampu mengendalikan aspek emosional dan intelektual dalam dirinya secara optimal, sehingga perilakunya tidak mudah terguncang akibat situasi yang berubah-ubah di lingkungannya.²²

Teori lain yang cukup unik dicetuskan oleh seorang psikiater kondang asal Wina, yakni Victor Frankl (W. 1997 M). Dalam suatu kesempatan ia menjelaskan bahwa kebahagiaan atau kesehatan mental akan tercapai andaikan seseorang mampu mewujudkan dorongan yang paling mendasar dalam dirinya, yakni kehendak untuk hidup bermakna. Bagi Frankl, makna hidup bersifat personal, temporal dan khas, artinya makna hidup yang di peroleh seseorang tentunya berbeda dengan yang dirasakan orang lain, dan bahkan dari satu momen ke momen berikutnya. Oleh sebab itu makna hidup tak dapat diberikan oleh siapapun, tetapi harus dicari, dan ditemukan.²³

Adapun ikhtiah yang musti dilakukan untuk menemukan makna hidup, di antaranya adalah dengan merealisasikan 3 macam nilai kehidupan, yakni: *creative values* (nilai-nilai kreatif), *experimental values* (penghayatan terhadap nilai), dan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap). Akan halnya *Creative values*

²² Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental: Perspektif Psikologis dan Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 27.

²³ Hanna Djumhanna Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2005), 194.

dapat diperoleh saat seseorang sedang berkarya misalnya, melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain, dan bekerja dengan penuh tanggung jawab. *Experimental values* dapat terealisasi saat seseorang berhasil melakukan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kebajikan, keindahan keadilan, keimanan, cinta kasih, dan lain sebagainya. Sedangkan *attitudinal values* dapat terealisasi misalnya saat seseorang mampu mengambil hikmah dan sikap yang tepat saat sedang menderita atau tertimpa musibah.²⁴

Selanjutnya, teori lain yang cukup populer digagas oleh seorang psikolog kenamaan asal Amerika, yang dalam tulisan ini dianggap sebagai representasi dari mazhab psikologi humanistik, ia adalah Abraham Maslow (w. 1970 M). Dalam pandangan Maslow, kebahagiaan atau kesehatan mental dapat tercapai saat seseorang memiliki hasrat untuk mengaktualisasikan segala potensi psikologis yang dibawanya sejak lahir, atau aktualisasi diri. Maslow juga mengungkapkan bahwa setiap manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal yang tersusun mulai dari yang paling kuat hingga paling lemah, dorongan kebutuhan ini sering dikenal dengan istilah *hierarchy of need*.²⁵

Dapat dianalogikan *hierarchy of need* versi Abraham Maslow layaknya seperti sebuah tangga; seseorang harus meletakkan kaki pada anak tangga pertama sebelum berusaha mencapai anak tangga kedua, dan pada anak tangga kedua sebelum ia mencapai anak tangga ketiga, hingga seterusnya. *Hierarchy of need* meliputi 5 jenjang, dan dengan cara yang sama, manusia dituntut untuk

²⁴ Ibid., 195-196.

²⁵ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*, terj. Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 90.

memenuhi kebutuhan tersebut dimulai dari yang paling rendah, kemudian naik ke jenjang kedua, dan akan terus naik menuju kebutuhan tertinggi, atau yang dikenal dengan aktualisasi diri.²⁶

Jenjang pertama dalam *hierarchy of need* adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini bersifat paling mendasar dan harus terpenuhi, seperti kebutuhan manusia akan makanan, air, udara, tidur, dan lain sebagainya. *Kedua*, kebutuhan akan rasa aman, artinya setiap manusia, pasti membutuhkan jaminan hidup seperti perlindungan, ketertiban, terbebas dari ketakutan dan lain sebagainya. *Ketiga*, kebutuhan lain yang tak kalah penting ialah kebutuhan akan memiliki dan cinta, artinya setiap orang selalu terdorong untuk menjalin suatu hubungan akrab dengan orang lain yang didasarkan dengan rasa cinta.²⁷

Apabila seluruh 3 kebutuhan tersebut telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain yakni, kebutuhan akan penghargaan, artinya, setiap orang pasti mengharapkan dirinya dihargai oleh orang lain, dihargai karena kekayaan misalnya, popularitas, prestasi dan seterusnya. kebutuhan lain yang akan muncul, saat semua kebutuhan telah terpenuhi, adalah kebutuhan seseorang akan aktualisasi diri, artinya setiap orang jika telah berada pada tingkat ini akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan seluruh bakat, dan potensi yang mereka miliki untuk menjadi manusia seutuhnya.²⁸

Dan teori mutakhir, dikemukakan oleh Martin Seligman sebagai pendiri psikologi positif. Penulis menganggap, ia adalah seseorang orang yang paling konsisten terhadap kebahagiaan mental manusia. Konsepnya yakni *authentic*

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid., 91.

²⁸ Ibid., 91-92.

happiness menjadi salah satu bukti. Ia mengungkapkan bahwa, kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang dijadikan tujuan akhir oleh seseorang. Artinya, tidak ada lagi tujuan lain yang hendak diupayakan setelah kebahagiaan tersebut berhasil dicapai.²⁹

Seligman juga menjelaskan bahwa *authentic happiness* dapat dicapai melalui banyak jalan, salah satunya adalah dengan mengelola sebaik-baiknya emosi positif dalam diri. Ia membagi emosi positif menjadi tiga macam, yakni emosi positif masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Adapun contoh emosi positif masa lalu dapat diperoleh misalnya saat seorang sedang merasa tenang, puas, bangga dan seterusnya. Emosi positif masa sekarang contohnya adalah kelezatan, kehangatan, orgasme, atau yang lebih luhur dapat diperoleh saat seseorang mampu bersikap ikhlas dan bersyukur. Terakhir, emosi positif masa depan dapat ditemukan saat seseorang memiliki sikap mental yang optimis, penuh harap, percaya diri, dan memiliki tujuan hidup.³⁰

Mencermati gagasan dan teori para ahli psikologi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, dengan mental yang sehat maka tujuan hidup setiap manusia untuk meraih kebahagiaan akan tercapai. Meskipun dengan cara yang berbeda-beda, Frankl misalnya memberi petunjuk bahwa jalan meraih kebahagiaan adalah dengan hidup bermakna. Berbeda dari Frankl, Maslow menganggap bahwa cara yang harus ditempuh seseorang untuk meraih kebahagiaan adalah dengan mencukupi seluruh kebutuhan hidupnya mulai dari

²⁹ Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 17.

³⁰ Martin Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*, terj. Eva Yulia Nukman (Bandung: Mizan, 2005), 333-334.

jenjang paling mendasar, menuju kebutuhan yang lebih tinggi, hingga pada puncaknya, yakni aktualisasi diri.

3. Kebahagiaan dalam Pandangan Para Filsuf

Kebahagiaan dalam diskursus filsafat bukanlah persoalan yang baru, cukup banyak teori tentang kebahagiaan yang digagas oleh para filsuf, mulai filsuf Yunani, Barat, hingga muslim. Adapun dalam sub bab ini, penulis tidak bermaksud memaparkan seluruh teori tersebut secara detail, melainkan hanya memfokuskan diri pada teori etika normatif menurut beberapa filsuf besar, representasi dari aliran hedonisme, eudaimonisme, dan utilitarianisme. Mereka di antaranya adalah Epikuros (W. 270 SM), Aristoteles (W. 322 SM), dan John Stuart Mill (W. 1873 M). Gagasan etika mereka cukup menarik, mengingat mereka berangkat dari sebuah asumsi dasar bahwa tujuan manusia hidup adalah untuk meraih kebahagiaan.³¹

Dalam sejarah filsafat moral, Hedonisme adalah salah satu aliran yang cukup unik. Banyak filsuf yang masuk dalam kategori aliran ini, mereka menganggap bahwa cara yang musti ditempuh oleh manusia agar dapat bahagia adalah dengan mencari kesenangan dengan sebanyak-banyaknya dan menjauhi kesulitan sebisa-bisanya. Sekilas, gagasan yang dikembangkan para filsuf hedonis terkesan hanya menekankan kesenangan individual. Namun, jika ditelaah lebih lanjut gagasan mereka, ternyata masih ada sisi positif seperti anjuran untuk bersikap bijaksana dan selalu menguasai diri.³²

³¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 113.

³² Ibid., 114.

Epikuros misalnya menjelaskan bahwa komponen kesenangan bukan hanya melulu soal fisik, ia mengakui ada kesenangan lain seperti kebebasan dari sakit dan kebebasan dari keresahan jiwa. Bahagia baginya bukan hanya yang bersifat aktual, melainkan kebahagiaan musti dilihat sebagai suatu keseluruhan yang utuh mulai dari masa lalu, saat ini, hingga masa depan. Epikuros juga menjelaskan bahwa meskipun pada dasarnya kesenangan dapat dinilai baik, namun tidak berarti seluruh kesenangan dapat dimanfaatkan begitu saja.³³

Oleh sebab itu, penting kiranya memerhatikan 3 jenis keinginan manusia yang dirumuskan oleh Epikuros; yakni keinginan alamiah yang perlu (misalnya keinginan untuk makan, minum dan seterusnya), keinginan alamiah yang tidak perlu (misalnya keinginan untuk selalu menyantap makanan enak), dan keinginan yang dia-sia (seperti hidup dengan harta berlimpah). Hanya kesenangan yang disebut pertama harus dipuaskan dan pemuasannya secara terbatas menghasilkan kesenangan paling besar. Maka dari itu, tidak salah jika ia menganggap bahwa pola hidup yang baik adalah dengan hidup sederhana. Dengan begitu maka manusia akan mencapai suatu keadaan yang dinamainya *ataraxia* atau jiwa yang seimbang. Dalam konsep yang dirumuskan Epikuros, *ataraxia* menduduki posisi penting bahkan dianggap sebagai tujuan hidup manusia. Dengan *ataraxia* maka manusia akan mampu menjaga kesehatannya secara fisik dan psikis, bahkan mereka juga mampu mengusir segala sesuatu

³³ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 251-251.

yang dapat memicu ketakutan (contohnya kematian, dewa-dewa dan suratan takdir).³⁴

Selanjutnya, Aristoteles sebagai representasi aliran eudaimonisme merupakan seorang filsuf yang bagi banyak kalangan, paling konsen pada persoalan tentang kebahagiaan. Beberapa karya, salah satunya adalah *Nichomachean Ethics* menjadi bukti. Ia menganggap bahwa kebahagiaan bukan hanya sekedar mencari kesenangan, namun lebih dari itu kebahagiaan merupakan kegiatan atau aktivitas yang didasarkan pada keutamaan. Contoh misalnya, kebahagiaan terjadi saat manusia melakukan keadilan bagi sesamanya, kebahagiaan terjadi saat berbagi kasih yang tulus pada sesama yang membutuhkan. Kebahagiaan tercapai saat melakukan aktivitas dengan penuh cinta yang berkobar-kobar, dan kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala yang diupayakan manusia.³⁵ Lantas, apakah yg dimaksud sebagai tujuan akhir?

Aristoteles menjelaskan bahwa tujuan akhir ialah ketika manusia dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Misalnya tujuan akhir pemain sinetron adalah berakting dengan baik, tujuan pilot adalah mengendarai pesawat dengan baik, tujuan pelajar adalah belajar dengan baik, dan begitu seterusnya. Kemudian yang jadi pertanyaan adalah apa fungsi yang khas dan keunggulan manusia dibanding makhluk-makhluk lain? Jawabannya adalah akal budi atau rasio. Artinya, manusia dapat meraih kebahagiaan manakala mereka mampu mendayagunakan akalnya dengan baik secara terus-menerus. Hal tersebut

³⁴ Ibid., 251-252.

³⁵ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 89.

meniscayakan bahwa perbuatan rasional harus disertai dengan keutamaan, adapun keutamaan yang dimaksud Aristoteles terdiri dari 2 jenis, yakni keutamaan intelektual dan keutamaan moral.³⁶

Keutamaan intelektual bersifat teoritis dan biasanya merupakan hasil dari belajar, oleh sebab itu memerlukan waktu dan pengalaman, sedangkan keutamaan moral bersifat praktis dan dihasilkan dari proses pembiasaan. Artinya, keutamaan bukan suatu hal yang muncul dengan sendirinya (bawaan), melainkan harus terus diupayakan. Jika seseorang memiliki keunggulan untuk mengungkapkan keutamaan intelektual tanpa disertai dengan keutamaan moral, maka akan berbahaya jadinya. Mengingat dalam kehidupan, amat banyak orang yang menggunakan kecerdasannya untuk melakukan perbuatan yang tercela. Sebaliknya, jika seseorang memiliki keunggulan dalam mengungkapkan keutamaan praktis, tentu ia akan tau tujuannya, dan tau bagaimana ia harus bersikap.³⁷

Keutamaan moral boleh jadi juga merupakan harmoni atau mencari titik tengah antara 2 kutub ekstrem. Artinya, penerapan keutamaan moral akan melahirkan perbuatan yang moderat. Contohnya, berani merupakan sikap mental yang berada di antara takut dan nekat, ughari merupakan pola hidup yang berada pada titik tengah antara kekurangan dan berlebihan. Begitu pula seterusnya.³⁸

³⁶ K. Bertens, *Etika*, 257-258.

³⁷ J. Sudarminta, *Etika: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 158-159.

³⁸ *Ibid.*, 159.

Teori terakhir yang akan dibahas pada sub bab ini adalah teori tentang kebahagiaan terbesar yang dikembangkan oleh aliran utilitarianisme. Adapun tokoh yang sering dimasukkan dalam kategori aliran ini di antaranya adalah Jeremy Bentham (W. 1832 M), dan keponakannya yakni John Stuart Mill. Bagi mereka, kebahagiaan terbesar akan tercapai saat manusia mampu menerapnkan psinsip utilitas dalam kehidupan.³⁹ Lantas, apakah yang dimaksud dengan prinsip utilitas?

Bentham menerangkan bahwa prinsip utilitas adalah suatu prinsip yang menuntut agar setiap kali seseorang berhadapan dengan pilihan-pilihan alternatif menyangkut suatu tindakan. Ia dapat memilih suatu tindakan yang secara menyeluruh mempunyai konsekuensi atau manfaat paling baik bagi seluruh pihak yang terlibat.⁴⁰ Atau dalam kata lain, seseorang harus berusaha untuk selalu menghasilkan manfaat baik yang sebesar-besarnya, dan menjauhi konsekuensi-konsekuensi buruk saat mereka bertindak. Jadi, sesuatu perbuatan baik adalah yang dapat membawa manfaat bukan hanya bagi diri sendiri, melainkan juga bagi banyak orang yang terlibat.⁴¹

Oleh sebab, itu tidak salah jika banyak kalangan menyebut aliran ini adalah aliran yang universal, karena yang menjadi norma moral bukanlah akibat-akibat baik bagi si pelaku itu sendiri, melainkan juga akibat-akibat baik bagi seluruh dunia. Sebagai contoh misalnya saat seseorang sedang berbohong, dalam pandangan moral tradisional, tentu perbuatan tersebut merupakan perbuatan buruk, bahkan orang yang melakukan dapat dihukumi bersalah.

³⁹ James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 169.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ K. Bertens, *Etika*, 124-125.

Namun bagi aliran Utilitarianisme, berbohong boleh saja dilakukan oleh seseorang. Dengan catatan, manfaat baik yang akan timbul bagi seluruh pihak yang terlibat lebih banyak dibanding saat seseorang berkata jujur.⁴²

Tentunya masih banyak teori lain tentang kebahagiaan yang dikemukakan oleh para filsuf. Namun dari gagasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dalam pandangan sebagian besar filsuf, bisa diraih dengan cara hidup dan melakukan segala perbuatan dengan sebaik baiknya. Ada yang menganggap bahwa kebahagiaan berada pada hidup yang mendambakan kesenangan aktual, ada yang beranggapan bahwa kebahagiaan berada saat manusia melakukan aktivitas yang mengungkap keutamaan, ada yang mengutarakan bahwa kebahagiaan akan muncul saat seseorang melakukan tindakan yang bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat. Dan seterusnya. Terlepas dari itu semua, perlu dicatat di sini bahwa kebahagiaan yang sejati hanya terletak pada sang sumber kebahagiaan itu sendiri, yaitu Tuhan.⁴³ Oleh sebab itu, kiranya para sufi merupakan kalangan yang paling bijaksana dalam membahas hal ini.

4. Kebahagiaan dalam Perspektif Ahli Tasawuf

Konotasi kebahagiaan dalam perspektif para sufi, agaknya lebih pantas mengacu pada kebahagiaan dalam arti spiritual (rohani). Cukup banyak teori yang telah dikembangkan oleh para sufi menyangkut hal ini, dan masing-masing teori tersebut agaknya tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lain.

⁴² Ibid.

⁴³ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral*, 97-98.

Sebagian besar dari mereka berangkat dari sebuah aksioma bahwa kebahagiaan tertinggi dapat diperoleh saat hamba merasakan kedekatan dengan Tuhan.⁴⁴

Tak terkecuali bagi Ibn Miskawaih misalnya, ia menjelaskan bahwa kebahagiaan spiritual ialah bentuk kebahagiaan tertinggi yang dapat dirasakan oleh seseorang saat ia mampu melepaskan tuntutan-tuntutan duniawi untuk menerima emanasi-emanasi dari atas, sehingga membuat dimensi rohaninya tercerahkan oleh cahaya ilahi. Atau dalam bahasa lain, kebahagiaan dapat dicapai saat seorang berhasil menyingkirkan perangkap eksistensi jasmaninya hingga jiwanya dapat mengambil peran dalam tujuan spiritual sepenuhnya.⁴⁵

Lantas, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara yang harus ditempuh? Agaknya gagasan Ibn Miskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Oliver Leaman di atas masih cukup abstrak dan belum sepenuhnya bisa memberikan gambaran yang jelas mengenai apa itu kebahagiaan sejati. Oleh sebab itu, barangkali penulis di sini hanya memfokuskan diri pada gagasan tentang kebahagiaan dalam pandangan seorang sufi yang oleh banyak orang dianggap sebagai pakar di bidang tasawuf, yakni Imam al-Ghazālī.

Dalam kitabnya yang berjudul *Kīmīyā' al-Sa'ādah*, al-Ghazālī menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati tak bisa terlepas dari makrifat. Mengapa demikian? lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh saat segala tujuan dan yang didambakan oleh manusia terpenuhi.⁴⁶ Diri manusia, terdiri atas bentuk luar, yang disebut jasad, dan wujud dalam (esensi) yang

⁴⁴ Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Bandung: Mizan, 2012), 100.

⁴⁵ Oliver Leaman, "Ibn Miskawaih", 314.

⁴⁶ Al-Ghazālī, *Kīmīyā' al-Sa'ādah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*, terj. Dedi Slamet Riyadi dkk (Jakarta: Zaman, 2015), 31.

disebut hati. Jasad, memiliki banyak organ, seperti mata, hidung, mulut, telinga, otak dan seterusnya. Begitu pula juga hati, memiliki banyak fakultas di dalamnya.⁴⁷

Manusia akan bahagia saat fungsi dari setiap organ dan fakultas yang mereka miliki, dapat terealisasi dengan baik. Atau dalam bahasa lain, tiap fakultas dan organ dalam diri manusia menyukai segala sesuatu yang untuk itu ia diciptakan. Adapun contoh sederhana misalnya mata, ia dapat membawa kebahagiaan saat digunakan untuk melihat sesuatu dan rupa yang indah, telinga dapat membawa kebahagiaan saat digunakan untuk mendengar suara merdu, syahwat akan merasa bahagian saat dapat memenuhi ajakan nafsu, begitu pula juga dengan hati (kalbu), ia dapat merasa bahagaa saat mampu merasakan makrifat kepada Allah.⁴⁸ Perlu dicatat di sini, bahwa substansi manusia ada pada hatinya,⁴⁹ maka dari itu kebahagiaan sejati juga sebetulnya berada pada hati.

Lantas yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana cara yang musti ditempuh agar hati manusia dapat mendekat dan merasakan makrifat kepada Allah? Al-Ghazālī menjawab pertanyaan tersebut dengan rumusan yang cukup menarik. Ia menerangkan bahwa jalan yang musti ditempuh ialah dengan metode *tazkiyah al-nafs* (menjaga dan mengelola kesucian jiwa) yang meliputi 3 tahap, yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

⁴⁷ Ibid., 11.

⁴⁸ Ibid., 31.

⁴⁹ Sebagaimana Rasulullah bersabda, “ketahuilah, sungguh di dalam tubuh itu ada segumpal daging. Jika daging tersebut baik, baiklah seluruh tubuh. Jika rusak, rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah segumpal daging itu adalah kalbu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun *takhalli*, adalah aktivitas mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat, perasaan, keinginan, bahkan pikiran yang tercela menurut ketentuan Agama. Dengan cara mengurangi makan, tidur, dan perbuatan lain yang dapat membangunkan dorongan nafsu dan menjauhkan manusia dari Allah. *Tahalli*, ialah menghiasi diri dengan akhlak dan amal mulia. Seperti contoh misalnya, menjaga kesempurnaan salat wajib, melazimkan zikir, salat sunah, taat pada syariat, membaca ayat-ayat Allah, berbuat baik pada sesama manusia, taat pada guru, orang tua, bersikap zuhud⁵⁰ dan wara', atau perbuatan lain yang dapat mendekatkan manusia pada Allah. Kedua praktik tersebut musti dilakukan secara bersungguh-sungguh dan istiqomah, sehingga Allah mengkaruniai hambanya *tajalli*. Yakni suatu hasil atau keadaan dimana manusia mendapat pancaran ilahi, sehingga berkarakter laksana karakter Allah.⁵¹ Contoh misalnya, mereka memiliki sikap pengasih, penyayang, mencintai kebaikan, kebenaran, keindahan, dan lain-lain.

B. Tarekat dan Suluk

1. Pengertian dan Sejarah Institusi Tarekat di Dunia Islam

Secara harfiah, tarekat berasal dari bahasa Arab yakni *thariqah*, yang artinya adalah jalan, aliran, metode, mazhab, mode atau suatu sistem yang memudahkan seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah.⁵² Menurut

⁵⁰ Zuhud ialah suatu sikap mental dimana seorang tidak memiliki ketergantungan dan cinta yang berlebihan pada perkara-perkara duniawi seperti harta, kedudukan, tahta dan seterusnya. Lihat Kharisuddin Aqib, *Inabah: Jalan Kembali Dari Narkoba, Stres dan Kehampaan Jiwa* (Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 2012), 22.

⁵¹ Kharisudin Aqib, "Belajar Tasawuf dengan Bahasa Milenial" dalam <http://www.daruulilbab.com/2019/05/belajar-tasawuf-dengan-bahasa-milenial.html> diakses pada 21 Juni 2019.

⁵² Ecep Ismail, "Landasan Qur'ani Tentang Zikir Dalam Ajaran Tarekat", *Syifa' Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, Vol. 1, No. 2, (2017), 88.

Louis Massignon tarekat di dunia Islam setidaknya memiliki dua makna populer. Pertama, yakni penghayatan dan pengamalan syariat, yang dilakukan para penempuh kehidupan tasawuf, untuk mendaki suatu jenjang dan keadaan spiritual (*al-Maqamat* dan *al-ahwal*). kedua, tarekat juga bisa diartikan sebagai komunitas spiritual yang dibentuk sebagai tindak lanjut dari perkembangan tasawuf dan didirikan oleh seorang syekh penganut suatu aliran tarekat tertentu. Maka dalam perkumpulan itulah seorang syekh mengajarkan ilmu tasawuf menurut tarekat yang dianutnya, lalu diamalkan secara kolektif bersama para muridnya.⁵³

Sejarah mencatat bahwa dalam perkembangannya, tarekat secara institusional yang dikenal saat ini sempat mengalami proses metamorfosis yang cukup panjang. Sebagaimana dijelaskan oleh Amin Syukur, proses metamorfosis tersebut dapat digolongkan menjadi 3 tahap, yakni *khanqah*, *thariqah* dan *thaiifah*. *khanqah*, adalah tahap metamorfosis pertama yang terjadi pada kisaran abad ke 10 M. Di mana seorang mursyid memiliki beberapa murid, mereka tinggal bersama di suatu tempat. Dan di sana lah terjalin hubungan edukatif bermuatan tasawuf. Adapun guru sufi ternama yang hidup pada masa ini di antaranya ialah Al-Hallaj (W. 922 M).⁵⁴

Tahap metamorfosis kedua adalah *thariqah* yang terjadi pada kisaran abad ke 12 M, di mana doktrin yang diajarkan oleh para mursyid kini telah tersebar ke berbagai wilayah, sehingga meniscayakan adanya sebuah metode

⁵³ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi, Karamah Wali Dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 141.

⁵⁴ Abdul Wahid Kasyhful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan: Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia* (Yogyakarta: Forum, 2013), 9.

dan peraturan paten yang musti ditaati bersama. Kemudian, masa ini ditandai dengan munculnya pusat-pusat pelatihan tasawuf (*zawiyah*). Adapun guru sufi masyhur yang hidup pada masa tersebut di antaranya ialah Al-Ghazālī (W. 922 M). Kemudian tahap metamorfosis terakhir ialah *thaifah*, pada tahap ini tarekat mengalami penyempurnaan dan mengambil bentuk dalam institusi yang mapan.⁵⁵ Di dalamnya, setidaknya terdapat 4 unsur penting yakni mursyid, murid, silsilah yang berantai, dan amaliah/ upacara ritual seperti membaca zikir, tafakur, meditasi, *sama'*, dan serangkaian praktik *mujāhadah* dan *riyādhah* lainnya.⁵⁶

Adapun institusi tarekat yang pertama kali muncul di dunia Islam menurut para pakar, adalah tarekat Qādiriyyah di Baghdad yang dipimpin oleh Syekh ‘Abdul Qādir al-Jaylānī (W. 1166 M).⁵⁷ konon, tarekat ini didirikan dan dikembangkan oleh para murid dan putra beliau.⁵⁸ Beberapa waktu berselang, kemudian lahir banyak tarekat lain seperti tarekat Suhrāwardiyyah, yang namanya dinisbahkan kepada Shihāb al-Dīn Abū Ḥafs al-Suhrāwardi (W. 1235 M), Rifā’iyyah dinisbahkan pada Aḥmad Ibn ‘Alī Abū al-Abbās al-Rifā’ī (W. 1182 M), tarekat Naqshabandiyyah dinisbahkan pada Bahā’ al-Dīn al-Naqshaband (W. 1389 M), Shāziliyyah dinisbahkan pada Abū al-Ḥasan Aḥmad Ibn ‘Abd Allāh al-Shāzīfī (W. 1258 M).⁵⁹ dan masih banyak lagi tarekat lain,

⁵⁵ Ibid., 10.

⁵⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta, Erlangga, 2006), 177.

⁵⁷ Kasyhful Humam, *Satu Tuhan*, 10.

⁵⁸ Zaenu Zuhdi, “Ibadah Penganut Tarekat: Studi Tentang Afiliasi Madhhab Fikih Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah, Shiddiqiyyah, dan Syadhiliyyah di Jombang”, (Disertasi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 88.

⁵⁹ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyyah di Minangkabau: Teks dan Konteks* (Jakarta: Prenada Media 2008), 25.

bahkan saking banyaknya Abd al-Mun'im al-Hafni, mengungkapkan bahwa jika dikalkulasikan maka keseluruhan tarekat di Timur Tengah jumlahnya tidak kurang dari 300 tarekat, belum lagi yang berkembang di belahan dunia lain, sebut saja Asia misalnya.⁶⁰

Dalam konteks Indonesia, institusi tarakat mulai masuk dan berkembang pada kisaran abad ke-16 M, dibawa oleh para guru sufi, di antaranya adalah Hamzah Fansuri (W. 1590 M), Syamsuddin al-Sumatrani (W. 1630 M), Nuruddin al-Raniri (W. 1658 M), Syekh Yusuf (W. 1699 M), Sunan Gunung Jati dan banyak lagi yang lain.⁶¹ Ada beberapa faktor yang mendorong tarekat dapat masuk dan tumbuh subur di Indonesia, di antaranya ialah: *pertama*, meningkatnya minat para pelajar melayu untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti Ilmu hadis, kalam, tasawuf, fikih melalui naskah klasik seperti *Ihya' Ulūm al-Dīn* karangan Al-Ghazālī (W. 1111 M), *Talkis al-Minhaj* karangan Abu Zakaria Yahya Ibn Syaraf Ibn Muri Hasan Ibn Husain Muhy al-Din al-Nawawi (W. 1278 M), dan seterusnya.⁶² *Kedua*, tarekat juga masuk dan disebarkan ke Indonesia oleh para jemaah haji yang mendapat baiat saat mereka di Mekah. Sebut saja misalnya Syekh Naqshabandi asal Minangkabau yang mendapat inisiasi dari salah satu mursyid di sana pada tahun 1845 M.⁶³ *Ketiga*, jaringan guru murid yang terjadi pada kisaran abad ke-17 M, para ulama lokal kita mengadakan kegiatan belajar mengajar di Mekah,

⁶⁰ Zuhdi, Ibadah Penganut Tarekat, 89.

⁶¹ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 17.

⁶² Nurkhalis A. Ghaffar, "Tasawuf dan Penyebaran Islam Di Indonesia", *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 1, (2015), 78.

⁶³ Mulyati, *Peran Edukasi*, 18.

memungkinkan ajaran tasawuf dan tarekat dari Mekah tersebar luas, hingga ke pelosok Melayu dan Jawa. Terakhir, ialah melalui jaringan perdagangan.⁶⁴ Adapun tarekat yang pertama kali menginjakkan kaki di wilayah Indonesia menurut Denis Lombard di antaranya ialah Naqshabandiyyah, Shāziliyyah, dan Syattariyah.⁶⁵

2. Pengertian Suluk

Membahas tentang suluk, tidak dapat terlepas dari tarekat, apalagi tasawuf. sebagaimana saat ini dikenal di kalangan luas, tasawuf ialah aspek spiritualitas, sistem atau suatu cabang ilmu yang membahas tentang dimensi mistik dalam Islam. Sementara tarekat, bisa diartikan sebagai institusi, lembaga, komunitas atau ordo spiritual dalam Islam yang dibentuk sebagai tindak lanjut dari perkembangan tasawuf itu sendiri.⁶⁶ Di dalam tarekat, setidaknya terdapat empat unsur penting, yakni guru atau pembina rohani, silsilah, murid, dan suluk yang meliputi serangkaian ajaran, metode dan aplikasi atas konsep tasawuf. Jadi secara sederhana, tarekat dapat diumpamakan sebagai sarana berupa wadah dalam tasawuf, sedangkan suluk merupakan salah satu atribut terpenting dalam tarekat.

Di dunia Islam, cukup banyak tarekat yang telah berkembang, setiap tarekat tentunya memiliki suluk, silsilah, dan pembina rohani (mursyid) yang berbeda-beda. Adapun tarekat tersebut antara lain ialah Qādiriyyah yang memiliki mursyid yakni Syekh ‘Abdul Qādir al-Jaylāni, Suhrawardiyyah yang dinisbatkan Shihāb al-Dīn Abū Ḥafs al-Suhrawardi, Naqshabandiyyah yang

⁶⁴ Ibid., 19.

⁶⁵ Ibid., 17.

⁶⁶ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I*, 141.

dinisbahkan pada Bahā' al-Dīn al-Naqshabandi, Shāziliyyah yang didirikan oleh Abū al-Ḥasan Aḥmad Ibn 'Abd Allāh al-Shāzili dan lain sebagainya.⁶⁷

Lantas apakah yang dimaksud dengan suluk?

Secara harfiah, suluk berasal dari bahasa arab, yakni *salaka*, *al-sulūk* yang dapat diartikan meniti jalan, memasuki tempat, dan bisa juga diartikan perilaku.⁶⁸ Sedangkan secara istilah, cukup banyak para pakar yang memberi pengertian tentang istilah ini. Di antaranya adalah Mustafa Az-Zahri, dalam suatu kesempatan ia mengungkapkan bahwa sejatinya suluk ialah pengembaraan ruhani yang ditempuh oleh para salik (pelaku suluk/zahid) dengan tujuan semata-mata mendekatkan diri pada Allah, caranya adalah menjauhkan diri dari perilaku buruk dan banyak melakukan perbuatan baik.⁶⁹ Selain itu, Ibnu Qayyim juga menjelaskan, bahwa suluk ialah perjalanan ruhani demi membina dan memelihara *al-Maqâmât al-Aḥwâl*⁷⁰ dari jenjang rendah menuju jejang yang lebih tinggi, agar bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhan.⁷¹

Senada dengan itu, Ibnu Taimiyah yang dikenal sebagai ulama besar di bidang pemikiran Islam juga pernah mengungkapkan, bahwa suluk merupakan

⁶⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 243.

⁶⁸ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I*, 153.

⁶⁹ Armyun Hasibuan, "Motivasi Suluk 5 Hari dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh. H. MHD. Ihsan Harahap: Studi Analisis Terhadap Murid Usia Minus 40 Tahun", *Takzir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 1, No. 2, (2015), 127.

⁷⁰ *Al-Maqâmât al-Aḥwâl* secara harfiah berasal dari 2 kata, yakni *al-Maqâmât* yang artinya adalah tingkatan dan *al-Aḥwâl* yang artinya adalah keadaan. Dalam konteks ini, maka yang dimaksud taraf atau tingkatan adalah kedudukan manusia di mata Allah yang diperoleh berkat usaha manusia sendiri, dan *al-Aḥwâl* atau keadaan ialah bagian dari pengalaman ruhani manusia yang dikaruniakan oleh Allah. Lihat Fadhlalla Haeri, terj. Tim Forstudia, *Dasar-Dasar Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 47-48.

⁷¹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II; Mukjizat Nabi, Karamah Wali Dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 153.

salah satu entitas yang paling mendasar dalam *thariqah*. Karena melalui suluk, seorang salik berusaha dengan segala upaya untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara merealisasikan akidah, ibadah, dan akhlak.⁷² Jadi, sederhananya suluk ialah proses, pengembaraan, perjalanan, sikap, metode, ataupun segala upaya, baik secara lahir maupun batin yang dijalani oleh para salik demi terealisasinya hubungan kedekatan dengan Tuhan, dan tidak ada maksud lain seperti mengharap surga, atau terhindar dari siksa neraka. Adapun landasan tentang suluk, dapat ditemukan pada banyak ayat dalam Al-Quran, di antaranya pada QS. An-Nahl [16]: 69, QS. Al-Kahfi [18] 110,⁷³ QS. Al-Ankabut [29]: 49 & 69, dan QS. Al-Maidah [16]: 35.⁷⁴

3. Beberapa Contoh Suluk dalam Institusi Tarekat

Selanjutnya, membahas tentang suluk dari segi teknis, maka secara otomatis kita sejenak musti melihat suluk yang diterapkan pada banyak tarekat. Mengingat, pada dasarnya suluk merupakan salah satu aplikasi atas doktrin dan metode dalam tarekat. Di dunia Islam, sebagaimana telah diungkapkan di atas, cukup banyak nama-nama tarekat yang telah berkembang. Dan setiap tarekat tentunya memiliki suluk yang berbeda-beda.

Tarekat Qādiriyyah misalnya, Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Alim Mustofa memiliki metode suluk di antaranya *mujāhadah*, *muraqabah*, tawakal atas segala yang dititahkan oleh Allah, memperindah akhlak, sabar, ridha dan jujur. Tarekat Naqshabandiyyah, memiliki metode suluk yang sedikit berbeda,

⁷² Abdul Alim Mustofa, “Konsep Sulūk Perspektif al-Janābadhī: Telaah Tafsir Bayān al-Sa’ādah fī Maqāmāt al-‘Ibādah”, (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 17.

⁷³ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 119-120.

⁷⁴ Alim Mustofa, “Konsep Sulūk, 20.

di antaranya yakni meninggalkan *rukhsah*, berpegang teguh pada akidah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, meningkatkan kualitas *murāqabah*, berkhawat, mengamalkan ilmu, berzikir dengan hati dalam tiap hembusan nafas, berusaha sekuat tenaga meniru akhlak Rasulullah. Selain tarekat Qādiriyyah dan Naqshabandiyyah, tarekat Shāziliyyah adalah salah satu tarekat yang memiliki metode suluk agak sedikit berbeda, adapun suluk di dalamnya antara lain adalah meningkatkan kualitas ketakwaan pada Allah dengan cara *istiqāmah*, sabar, dalam menjalankan segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala yang larangan-Nya, mengosongkan hati dari segala hal selain Allah, ikhlas, ridha, dan kanaah pada Allah.⁷⁵

Selain itu, tarekat lain adalah Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah (TQN), dalam tarekat ini ada cukup banyak suluk yang musti dikerjakan para murid, di antaranya adalah mewujudkan dan menjaga stabilitas dimensi syariat, tarekat, makrifat dan hakikat, dengan cara; *pertama*, membiasakan zikir pada Allah baik melalui lisan (*khafi*) maupun dengan hati (*sirri*). *Kedua*, menjaga adab lahir batin pada Allah seperti senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur, mengeluarkan kecenderungan terhadap hal selain Allah, ridha. *Ketiga*, menjaga adab pada mursyid, diwujudkan dengan keyakinan bahwa tanpa perantara mursyid, salik tidak akan bisa *wushul* pada Allah, pasrah, patuh disertai dengan hati yang ikhlas dalam menaati bimbingan dari mursyid, menjauhi segala hal yang dibenci guru (mursyid). *Keempat*, bersikap *Murāqabah*, dan seterusnya.⁷⁶

⁷⁵ Ibid., 27-28.

⁷⁶ Kharisuddin Aqib, *Inabah*, 47-65.

Di samping beberapa contoh suluk di atas, tentunya masih banyak suluk lain yang terdapat dalam tarekat, apalagi dalam Islam.

4. Hubungan antara Zikir dan Selawat dengan Kebahagiaan

Kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat merupakan dambaan setiap insan. Dalam perspektif Islam terutama tasawuf, kebahagiaan tidak dapat terlepas dari keadaan hati dan jiwa. Seseorang dapat merasakan ketentraman batin dan kebahagiaan sejati, bila dirinya dekat dengan Tuhan.⁷⁷ Dan hati yang bersih merupakan sarana terbaik agar seseorang dapat mencapai kedekatan tersebut. Adapun metode praktis yang cukup efektif untuk membersihkan hati di antaranya ialah dengan zikir dan selawat.⁷⁸

1. Zikir

Secara harfiah, zikir artinya adalah mengingat. Adapun konotasi mengingat di sini ditujukan pada Allah SWT. Ghalibnya, zikir sering diartikan aktivitas dimana seorang membaca kalimat tahlil, takbir, tasbih, tahmid, istigfar secara terus menerus.⁷⁹ Namun secara generik, zikir juga dapat diartikan segala aktivitas yang dapat mengingatkan seseorang pada Allah. Jadi, segala bentuk peribadatan sejatinya juga dapat dikatakan sebagai zikir, karena tujuan seseorang beribadah pada dasarnya adalah agar mereka dapat mengingat Allah. Adapun contoh sederhana yakni; doa, substansi tujuan doa adalah agar seseorang dapat secara terus menerus mengingat Allah. Dalam bentuk ibadah lain misalnya puasa, tujuan puasa pada dasarnya adalah untuk menghancurkan

⁷⁷ Haidar Bagir, *Risalah Cinta*, 100.

⁷⁸ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Ṣalawāt: Kajian Sosio Sastra Nabi Muhammad SAW* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 54-55.

⁷⁹ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I*, 208.

nafsu sensualitas agar hati manusia menjadi bersih dari kotoran batin sehingga dapat selalu mengingat Allah. Tafakur, tadabur, dan masih banyak lagi contoh lain.⁸⁰

Jadi, zikir sejatinya dapat mendatangkan kebahagiaan bagi manusia. Karena *hanya dengan zikir hati menjadi tentram*.⁸¹ Hati terlepas dari seluruh belenggu duniawi dan dipenuhi rasa cinta yang mendalam pada Allah.⁸² Dengan zikir hati menjadi bersinar, bersih, sehat dan tajam dalam menangkap setiap pesan yang datang padanya.⁸³ Dengan zikir pula manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya.⁸⁴ Maka tidak salah bila seluruh guru sufi sepakat menjadikan zikir sebagai salah satu metode paling efektif untuk menyucikan jiwa.

Secara teknis, metode zikir dalam Islam dapat dikategorikan menjadi 2 jenis. Yakni zikir *khafi* dan zikir *jahri*. Zikir *jahri*, adalah zikir yang tampak. Artinya, zikir tersebut dibaca dengan mengucapkan kalimat tahlil, takbir, tasbih, tahmid, istigfar secara terus menerus melalui lisan dan bersuara. Sedangkan zikir *khafi* adalah zikir yang dilakukan dalam hati. Biasanya zikir yang disebut terakhir lebih utama, mengiat zikir seharusnya dilakukan kapan saja dan dimana saja.⁸⁵

2. Selawat

⁸⁰ Mir Valuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, terj. Nasrulloh (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 84-85.

⁸¹ Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28.

⁸² Valuddin, *Zikir dan Kontemplasi*, 85.

⁸³ Adam Cholil, *Meraih Kebahagiaan Hidup dengan Zikir dan Doa* (Jakarta: AMP Press, 2013), 46

⁸⁴ Mulyadhi Kratanegara, *Menyelami Lubuk*, 254.

⁸⁵ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 216.

Adapun selawat, secara harfiah artinya adalah doa, sementara menurut para pakar, selawat adalah 1) selawat dilakukan oleh Allah pada Rasulullah, ialah rahmat dan kemuliaan, 2) selawat dilakukan oleh malaikat pada Nabi, ialah selawat dalam arti permohonan rahmat dan kemuliaan pada Allah untuk nabi Muhammad. 3) sedangkan selawat yang dilakukan oleh manusia selain Nabi, ialah permohonan rahmat dan ampunan pada Allah melalui Rasul.⁸⁶

Kebahagiaan dalam perspektif tasawuf adalah suatu keadaan dimana seorang manusia dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan. Dan kedekatan yang di maksud di sini dapat dicapai salah satunya dengan selawat. Para pakar tasawuf, banyak mengungkapkan keistimewaan selawat, di antaranya adalah selawat dapat membuat manusia *wushul* pada Allah bahkan tanpa bimbingan guru, selawat dapat membersihkan hati dan menambah kecintaan pada Rasul, dan selawat juga merupakan salah satu bentuk amaliyah yang tidak mungkin di tolak.⁸⁷

Jadi, dari sini jelas bahwa dengan membaca selawat, maka seseorang akan bahagia, karena salah satu manfaat selawat sebagaimana disebutkan di atas adalah menumbuhkan *maḥabbah* pada Rasul. Dan Allah, sebagai Tuhan semesta alam akan mencintai hambanya yang cinta terhadap Rasul nya. Al-Quran, cukup sering menerangkan anjuran membaca selawat, misalnya pada surat Al-Ahzab Ayat 56, “*sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah*

⁸⁶ Wargadinata, *Spiritualitas Ṣalawāt*, 55.

⁸⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 119.

kalian untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan padanya.”⁸⁸

Rasulullah sendiri pun dalam suatu kesempatan bersabda bahwa, “*barangsiapa berselawat atasku satu kali, maka Allah akan berselawat atasnya sepuluh kali*”.⁸⁹

Dalam Islam, selawat dapat digategorikan menjadi 2 jenis; yakni selawat *matsurah* dan selawat *ghairu matsurah*. Selawat *matsurah* adalah varian selawat yang redaksinya secara langsung di ajarkan oleh Rasulullah. Sedangkan selawat *ghairu matsurah* adalah selawat yang digagas oleh para sahabat, tabiin, ulama untuk mengekspresikan kecintaan mereka yang mendalam pada Nabi. Adapun contohnya yakni, Selawat Nariyah dan Munjiyat yang disusun oleh Syekh ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, selawat al-Fatih disusun oleh Syekh Ahmad At-Tijani, Selawat Ibrahimiyah, Selawat Burdah, Selawat Wahidiyah, dan lain sebagainya.⁹⁰

⁸⁸ Q.S. Al-Ahzab [33]: 56.

⁸⁹ Abu Ahmad Afifuddin, *Kekuatan Shalawat: Menyibat Rahasia Dahsyatnya Shalawat Tak Terbatas* (Jakarta: AMP Press, 2014), 58.

⁹⁰ Ibid., 59.

BAB III

INSTITUSI SHALAWAT WAḤIDIYAH DI SURABAYA

A. Profil dan Demografi Penyiar Shalawat Waḥidiyah Surabaya

Membahas tentang Institusi Penyiar Shalawat Waḥidiyah (PSW) yang berada di Surabaya, maka tidak dapat terlepas dari institusi PSW Pusat, yang didirikan oleh Kyai Abdul Madjid Ma'roef pada 12 Juli 1964. Karena, pada dasarnya seluruh institusi PSW yang berkembang di pelbagai wilayah substansinya adalah sama, merupakan bagian integral dari PSW itu sendiri.

1. Memiliki pembina rohani yang sama, yakni Kyai Abdul Madjid Ma'roef.
2. Dari segi doktrin dan penerapan suluk pun sama, yakni meliputi : konsep *Lillāh, Billaḥ, Lirrasul, Birrasul, Yu'tī Kulla dzi Ḥaqqin Ḥaqqah, Taqdīm al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa' fa al-anfa'*, Mujahadat (*mujāhadah*) dan sistem dana box.
3. Memiliki tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) dan visi misi yang sama. Adapun visi Waḥidiyah, yakni bertujuan untuk mewujudkan keselamatan, kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan hidup baik secara lahir batin di dunia maupun di akhirat bagi seluruh *jami' al-'ālamīn*. Sedang misinya, adalah perjuangan secara lahir maupun batin untuk meraih kejernihan hati, ketenangan batin, dan makrifat kepada Allah.
4. Memiliki logo yang sama: yakni berbentuk oval, dikelilingi 8 garis lengkung dan terdapat jargon di bagian tengah bertulis *fa firrū ila allāh* (artinya “*larilah kembali pada Allah*”). Adapun Logo Institusi PSW yakni sebagai berikut:

Gambar 3.1
Logo Institusi Penziar Shalawat Wahidiyah¹



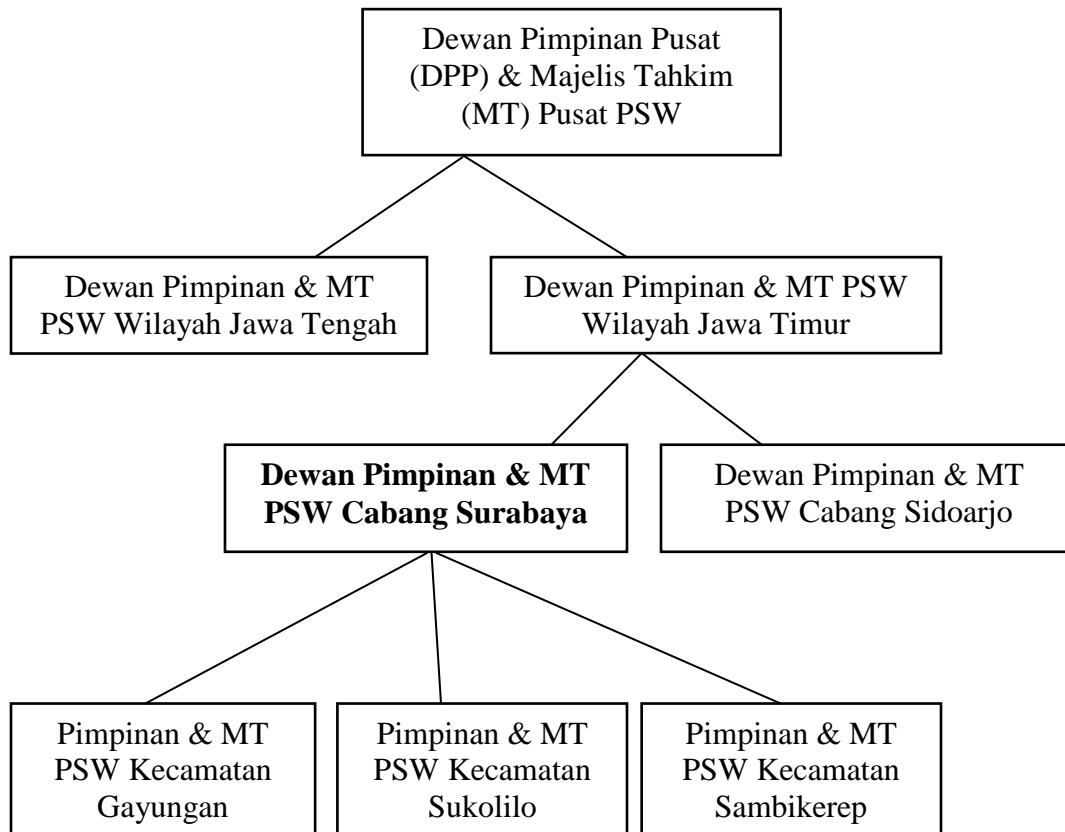
5. Memiliki landasan dakwah yang sama, yakni mengacu pada Q.S. Al-Imron [3]: 159.²

Adapun Institusi Penziar Shalawat Wahidiyah yang ada di Surabaya, sebagaimana telah dijelaskan di atas sejatinya merupakan cabang dan bagian integral dari PSW itu sendiri. Dan, Jika dijelaskan secara struktural letak kedudukan Dewan Pimpinan Cabang (DPC) PSW Surabaya. Maka kurang lebih seperti pada skema berikut:

¹ Profil Penziar Shalawat Wahidiyah.

² Ibid.

Skema 3.1
Kedudukan DPC PSW Surabaya



Dari skema di atas, terlihat bahwa PSW merupakan institusi tasawuf yang telah mapan, mengingat mulai dari skala yang terbesar, yakni pusat, provinsi, kota, kecamatan, bahkan hingga ke skala yang terkecil, yakni desa. Semua telah memiliki organisasi masing-masing. Dan dalam setiap organisasi tersebut jika kita amati, terdapat 2 jenis pengurus, yakni Dewan Pimpinan dan Majelis Tahkim (MT). Adapun tugas dari Dewan pimpinan ialah: *pertama*, mengatur kebijaksanaan, menyelenggarakan dan memimpin setiap pelaksanaan upacara ritual dalam Wahidiyah. *Kedua*, bertanggung jawab atas setiap pengamalan. *Ketiga*,

bertanggung jawab untuk menyiarkan shalawat wahidiyah. *Keempat*, membina dan mendidik seluruh pengamal Wahidiyah tanpa terkecuali. Sedangkan tupoksi MT ialah sebagai badan musyawarah yang bertanggung jawab untuk memberi kritik, saran dan nasihat atas setiap keputusan strategis yang dibuat oleh dewan pimpinan.³

Dalam konteks PSW cabang Surabaya, Majelis tahkim terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, dan beberapa anggota. Sedangkan dewan pimpinan terdiri dari beberapa ketua bidang, sekretaris dan bendahara. Adapun nama-nama yang mengisi struktur pengurus PSW cabang Surabaya masa khidmah 2018-2023 yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1
Susunan pengurus Majelis Tahkim PSW Surabaya periode 2018-2023⁴

Jabatan	Nama	Alamat
Ketua	Kiai Poniman	Jl. Made Timur RT 01/04 Hp. 0821 3127 8757
Wakil Ketua	Kiai Muslikhan	Dukuh Setro Rawasan 26 Hp. 0812 5236 5819
Sekretaris	Agung Puerwoso	Jl. Bagong Ginayan I/1-6 Kec. Ngagel, Wonokromo Hp. 0877 5761 1719
Anggota	Ustd. Lukman Hakim	Karangrejo VI Masjid I/1A Wonokromo Hp. 0853 3102 2783
Anggota	Achmad Nurwadi	Jl. Bandarejoi RT 01 RW 05 Gg Bendungan 1-b Sememi Benowo Surabaya Hp. 0851 0026 9233

³ Poniman, *Wawancara*, Surabaya 4 Juli 2019.

⁴ Surat Keputusan Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, Nomor: SK.119/DPP PSW-55/XII/2018.

Tabel 3.2
Susunan Pengurus DPC PSW Surabaya periode 2018-2023⁵

Jabatan	Nama	Alamat
Ketua Bidang Organisasi dan Administrasi	Sawidi, S.Pd.I.	Jl. Made Timur RT 01/RW 04 Hp. 0812 4991 3909
Ketua Bidang Penyiaran dan Pembinaan	Anwar Khanani	Jl. Tambak Segaran 36 Surabaya Hp. 0821 4061 1818
Ketua Bidang Wanita dan Kanak-kanak	H. Zainal Abidin	Jl. Sono Indah Sukomanunggal Surabaya Hp. 0813 5793 6153
Ketua Bidang Remaja, Mahasiswa dan Kaderisasi	Moh. Chozin	Jojoran III/152 Surabaya Hp. 0831 5897 751
Ketua Bidang Usaha dan Keuangan	Totok Priyanto	Jl. Semolowaru Gang Buntu No. 11 Hp. 0888 5067 724
Sekretaris I	Joko Lasmono	Jl. Made Timur RT 01/RW 04 Hp. 0813 3282 1562
Sekretaris II	Roma Kurniawanto	Jl. Nginden III-C/05 Surabaya Hp. 0815 1591 4426
Bendahara I	Ahmad Rifa'i	Jl. Beringin Baru RT 08/RW 01 Kelurahan Beringin, Sambikerep, Surabaya Hp. 0812 3374 9250
Bendahara II	Muchammad Kolik	Dukuh Karangan Gang VI/29-A RT 04/RW 03 Kel. Babatan, Wiyung, Surabaya Hp. 0857 9123 1049

Selanjutnya, berbicara tentang pengamal wahidiyah di Surabaya saat ini, maka jumlahnya berkisar antara 400 hingga 500 orang. Dan dari semua jemaah tersebut berdomisili di kecamatan yang berbeda-beda. Berdasarkan tuturan kiai Poniman, saat ini di Surabaya telah terdapat 17 cabang PSW di tingkat kecamatan, yang semuanya telah memiliki jemaah masing-masing, hal ini mengindikasikan bahwa penyiaran

⁵ Ibid.

Wahidiyah saat ini berhasil berpenetrasi ke pelbagai wilayah di Surabaya. Adapun kecamatan yang telah memiliki pengurus PSW di antaranya yakni: Sambikerep, Tandes, Wiyung, Lidah, Sukolilo, Krembangan, Tambak Sari, Gubeng, Rungkut, Gunung Anyar, Sukomanunggal, Wonokromo, Gayungan, Benowo, Kenjeran, Pakis, dan seterusnya.⁶

B. Sejarah Institusi Selawat Wahidiyah

Selawat Wahidiyah ialah salah satu dari banyak ragam selawat yang terkenal di dunia Islam, terutama Indonesia. Selawat ini digubah oleh seorang kyai kenamaan, pimpinan pondok pesantren Kedunglo, Kediri, yaitu Kyai Abdul Majid Ma'roef. Berbicara tentang sejarah lahirnya selawat ini, tidak dapat terlepas dari peristiwa eksentrik yang terjadi pada medio tahun 1959-1963 M, di mana Kyai Ma'roef saat itu mendapat alamat gaib sebanyak 3 kali yang memuat pesan hampir sama. Yakni, agar beliau turut berjuang memperbaiki kondisi mental, moral dan spiritual umat melalui jalur batin.⁷ Pada mulanya yang ia lakukan pasca menerima alamat gaib perdana, ialah bermunajat pada Allah, agar ditingkatkan kesejahteraan umatnya terutama di bidang akhlak. Kemudian, pasca menerima alamat gaib kedua yang bersifat peringatan atas alamat gaib pertama, ia pun lebih meningkatkan intensitas ibadah dan munajatnya pada Allah, bahkan hingga kondisi fisiknya terganggu. Akhirnya,

⁶ Poniman, *Wawancara*, Surabaya 4 Juli 2019.

⁷ Arif Muzayin Shofwan, "Dakwah Sufistik KH. Abdul Majid Ma'roef melalui Tarekat Wahidiyah", *Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 3, No. 1, (2017), 92.

beberapa waktu kemudian ia menerima alamat gaib terakhir, yang membuatnya dapat menyusun bacaan selawat yang kini dikenal dengan nama Selawat Wahidiyah.⁸

Syahdan, Selawat Wahidiyah kemudian diamalkan orang-orang terdekat Kyai Ma'roef, seperti kerabat, para santri, kolega, kyai hingga para tamu yang sowan. Seiring berjalannya waktu, dan mengingat makin banyaknya orang yang mengamalkan selawat tersebut. Maka setahun kemudian bertepatan dengan milad pertama wahidiyah, yakni pada bulan Muharam 1964 M, Kyai Ma'roef pun berinisiatif mencetak lembaran selawat wahidiyah ± 2500 eksemplar, dan membuat sebuah institusi yang diharapkan dapat menjadi wadah dan media dakwah untuk menyebarkan doktrin Wahidiyah. Institusi tersebut kemudian dinamai Pusat Penyiaran Shalawat Wahidiyah dan dipimpin oleh Kyai Yassir asal Kediri. Dalam perkembangannya, institusi ini mengalami dinamika historis yang cukup panjang. Sempat berganti nama menjadi Panitia Penyiara Shalawat Wahidiyah Pusat (PPSW), dengan harapan agar masyarakat tidak salah persepsi, mengingat pada kisaran tahun tersebut sedang musim kampanye pilpres.⁹

Beberapa dasawarsa kemudian tepatnya pada tahun 1985 M, institusi Pusat Penyiaran Shalawat Wahidiyah mulai direvitalisasi. Kyai Ma'roef sebagai imam, mengambil beberapa langkah-langkah strategis di antaranya adalah. Pertama, merumuskan Garis-garis Pokok Arah Perjuangan Wahidiyah. Kedua, mengundang seluruh pihak yang telah mengamalkan selawat wahidiyah dari berbagai wilayah

⁸ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 93-94.

⁹ Ibid., 99-103.

untuk silaturahmi dan meresmikan organisasi baru yang ia buat, yaitu dewan pertimbangan perjuangan wahidiyah (DPPW) dan Penziar Shalawat Wahidiyah (PSW) yang merupakan perubahan dari PPSW. DPPW dipimpin oleh putra Kyai Ma'roef, yakni Gus Latif dan beranggotakan 17 orang, fungsinya adalah untuk memberikan bimbingan dan nasehat demi kelancaran kinerja PSW.¹⁰

Sedangkan PSW di ketuai oleh Kyai Mohammad Ruhan Sanusi dan beberapa koleganya sebagai anggota, adapun tupoksi PSW ialah mengatur kebijaksanaan, mengimami pelaksanaan, serta bertanggung jawab atas pengamalan, pembinaan, dan penziaran doktrin Wahidiyah.¹¹ Kedua organisasi tersebut kemudian saling melengkapi dan menjalankan tupoksinya masing-masing, sehingga Selawat Wahidiyah yang pada mulanya hanya sebagai amaliyah, kini telah mewujudkan diri dalam bentuk institusi tasawuf, atau disebut juga tarekat lokal oleh sebagian pengkaji.¹²

Seiring berjalannya waktu, kedua organisasi tersebut sempat mengalami konflik internal yang cukup serius, bahkan hingga memicu keretakan hubungan antara keduanya. Konflik tersebut tak lain disebabkan karena pada 16 Juni 1987 M, perintis Wahidiyah yakni Kyai Ma'roef memberi instruksi agar organisasi PSW didaftarkan menjadi institusi keagamaan resmi, demi kelancaran dakwah dan kemaslahatan umat. Namun, di sisi lain Gus Latif yang bertindak sebagai pimpinan

¹⁰ Ibid., 104-105.

¹¹ Profil Penziar Shalawat Wahidiyah.

¹² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 204.

MPW tidak menyetujui hal tersebut, karena khawatir di kemudian hari PSW menjelma menjadi institusi yang tidak bebas.¹³

Perselisihan tersebut terus bergulir, hingga pada akhirnya setelah melalui serangkaian musyawarah, dan istikharah untuk mengambil keputusan yang tepat. Maka pada 8 september 1987, PSW tetap didaftarkan menjadi institusi keagamaan yang legal kepada Ditsospol Jawa Timur, dengan surat pengantar No. 292/SW-XXIX/A/Um/1987. Berselang lima hari kemudian institusi yang baru resmi ini pun mengadakan kegiatan perdana yakni *Mujāhadah Kubro*, dengan tujuan agar informasi bahwa PSW telah menjadi institusi resmi, tersebar luas dan diketahui seluruh jemaah.¹⁴

Dalam pada itu, Gus Latif yang mungkin merasa keputusannya kurang di hargai. Kemudian melancarkan pelbagai kritik non-konstitusional, bahkan sempat timbul isu bahwa ayahnya, yakni Kyai Ma'roef dipengaruhi oleh Muhammad Ruhan Sanusi (ketua 1 PSW) untuk menandatangani surat pengantar PD & PRT PSW. Akhirnya beberapa waktu berselang, isu tersebut meyebar hingga diketahui para jemaah dari pelbagai daerah. Dalam situasi seperti ini, Kyai Ma'roef kemudian mengambil langkah strategis. Pertama, yakni membubarkan MPW. Kedua, Menyatakan pengurus PSW Pusat yang kala itu sedang menjabat, lengser dan menjadi demisioner. Ketiga, menyusun nama-nama pengurus baru yang mengisi personalia PSW pusat bersama dengan Kyai Ruhan dan Gus Latif. Perlu diketahui,

¹³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 107.

¹⁴ Ibid., 110.

tiga langkah tersebut diambil dengan harapan, supaya tidak ada lagi konflik yang terjadi dalam lingkup internal wahidiyah.¹⁵

Adapun nama-nama yang mengisi institusi PSW Pusat periode pertama tepatnya pada 1978, sebagaimana disusun oleh Kyai Ma'roef, Kyai Ruhan dan Gus Latif, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.3
Susunan pengurus pertama DPP PSW ¹⁶

Kedudukan	Nama
Ketua I	Kyai AF Badri
Ketua II	Drs. Syamsul Huda
Ketua III	Gus Hamid (putra ke-6 Kyai Ma'roef)
Ketua IV	Gus Latif (putra ke-5 Kyai Ma'roef)
Ketua V	Kyai Ihsan Mahin (pemilik pondok pesantren At-Tahtdzib)
Ketua VI	Kyai Mahfudz Siddiq.

Sepeninggal Kyai Ma'roef, institusi ini sempat mengalami konflik untuk kedua kalinya. Yakni pada 1989 M, di mana Gus Latif selaku putra ke-5 Kyai Ma'roef, memilih keluar dari PSW, dan mendirikan Institusi baru bernama Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW). Organisasi ini, dari segi doktrin tidak memiliki perbedaan substansial dengan PSW, namun mereka memiliki kegiatan-kegiatan tersendiri di luar kegiatan yang diadakan PSW. Sehingga dalam dinamika sejarah panjang Wahidiyah, mungkin dapat dikatakan terjadi semacam kompetisi

¹⁵ Ibid., 110-111.

¹⁶ Ibid.

yang memicu ketegangan panjang antara 2 institusi besar Wahidiyah, yakni PSW dan PUPW.¹⁷

Seiring berjalannya waktu, lahir kembali institusi baru dalam sejarah Wahidiyah, yang memiliki visi dan semangat untuk meredakan ketegangan antara kubu PSW dan PUPW. Organisasi ini dikenal dengan nama Jama'ah Perjuangan Wahidiyah Miladiyah (JPMW), didirikan oleh Kyai Agus Abdul Hamid Madjid (putra ke-6 Kyai Ma'roef) pada 1994 M. pada mulanya, institusi yang baru lahir ini dihujani banyak kritik, namun semuanya reda seiring berjalannya waktu. Pada akhirnya ketiga institusi Wahidiyah ini berjalan sebagaimana mestinya, dan memiliki kegiatan serta pengikut masing-masing hingga saat ini.¹⁸

Dalam konteks PSW sendiri, kini mempunyai balai yang berkedudukan di Pondok Pesantren At-Tahtzib, Rejoagung, Ngoro, Jombang. Selain itu, institusi ini juga memiliki jemaah yang tidak sedikit, sebagaimana diungkapkan Sokhi Huda bahwa jumlah pengikut PSW yang masuk ke arena *Mujāhadah Kubro* pada tahun 2007 tidak kurang dari 70.000 orang. Belum lagi pengikut baru saat ini yang tersebar di pelbagai wilayah lain, baik di kancah Nasional maupun Internasional.¹⁹

C. Masuknya Shalawat Wahidiyah ke Surabaya

Di Surabaya, doktrin Wahidiyah pertama kali diperkenalkan pada kisaran akhir, abad ke 20 oleh beberapa murid Kyai Abdul Majid Ma'roef (pengasas

¹⁷ Diah Ayu Maghfiroh, "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren At-Tahtzib Jombang Tahun 1993-2001", *Jurnal AVATAR: e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2, (2018), 340.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 348.

Wahidiyah). Beliau di antaranya ialah Kyai Mustaqim, Said Ali Burhan, H. Bukhari Muslim, Kyai Rusdianto dan Pak Suyono. Perihal pada tahun berapa tepatnya Wahidiyah mulai berekspansi ke wilayah Surabaya, sejarah tidak merekamnya dengan baik. Namun berdasarkan tuturan dari mulut ke mulut para pengamal, Wahidiyah mulai mapan secara institusional di Surabaya, pada tahun 1988 M di tandai dengan terlaksananya agenda *mujāhadah rub'u as-sanah* pertama dan dibentuknya DPC PSW Surabaya.²⁰

Syahkan, Wahidiyah dapat masuk dan menggaet sekitar 100 pengamal di masa awal, tidak terlepas berkat perjuangan para Kyai karismatik di atas. Konon, dalam menyiarkan Wahidiyah, mereka menggunakan pendekatan dakwah kultural. Salah satu contoh misalnya melalui kegiatan mengopi dan kongko-kongko bersama para tetangga, kolega dan kerabat. Dalam kongko tersebut, pada mulanya hanyalah dialog biasa yang membahas masalah pribadi, namun di setiap akhir pertemuan, para penyiar pasti selalu menganjurkan mitra kongkonya untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah.²¹

Selain kongko-kongko, metode penyiaran lain yang cukup unik ialah metode *mujāhadah* pengobatan. Kabarnya, metode ini awal mula di terapkan di Surabaya pada kisaran tahun 1985 M sebagai sarana dakwah oleh H. Bukhari Muslim dan Pak Suyono. Jadi, dikala para kolega dan kerabat dekat ada yang mengeluh pada beliau berdua karena mengidap suatu penyakit, entah itu penyakit fisik maupun psikis.

²⁰ Sawidi, *Wawancara*, Surabaya 4 Juli 2019.

²¹ Ibid.

Ditangani dengan *mujāhadah* pengobatan. Metodenya yakni; para klien menyiapkan satu botol air, kemudian tutup botol dibuka, dan dibacakan amalan shalawat Wahidiyah bersama-sama, setelah itu barulah air dalam botol tersebut diminum oleh para klien. Walhasil, meskipun tidak semua klien sembuh. Namun setidaknya ada perubahan persepsi atas penyakit yang mereka derita, mereka menjadi lebih ikhlas dan sabar. Melalui metode ini lah lantas banyak orang yang tertarik untuk menjadi pengamal Wahidiyah.²²

Menyoal tentang pengamal Wahidiyah Surabaya pada masa awal (1988 M), jumlahnya berkisar 100 orang, dan mayoritas berasal dari etnis Madura. Kabarnya, para jemaah sebagian besar tinggal di kecamatan Tandes, Nginden, Wonokromo dan Asem Rowo. Adapun, pelaksanaan ritual rutin seperti *mujāhadah* acap kali diadakan di masjid Sabilillah yang berkedudukan di Jl. Raya Tubanan Lama I No.38, Tubanan, Kec. Tandes, Kota SBY, Jawa Timur 60188. Konon, berdasarkan tuturan dari masyarakat, saking seringnya masjid ini digunakan untuk agenda rutin Wahidiyah, sampai di halaman masjid terdapat papan yang tertulis kalimat *nida'* (*fa firrū ila allāh wa rasūlihi SAW*) yang merupakan slogan Wahidiyah.²³

Pada tahun 1996 M, mengingat jumlah pengamal Shalawat Wahidiyah semakin banyak, maka para ketua dewan pimpinan cabang PSW Surabaya berinisiatif membentuk Majelis Tahkim, yang fungsinya adalah sebagai penasehat dan pengawas

²² Ibid.

²³ Ibid.

perjuangan dakwah wahidiyah. Organisasi ini pada awalnya dipimpin oleh Kyai Mustaqim asal Surabaya.²⁴

D. Doktrin dan Bimbingan Moral dalam Wahidiyah

Wahidiyah sebagai salah satu institusi tasawuf yang berkembang di dunia Islam, memiliki 5 doktrin pokok yang musti diterapkan oleh seluruh pengamalnya tanpa terkecuali. Pada dasarnya doktrin tersebut merupakan sikap batin yang ditanamkan oleh pengasas Wahidiyah (Kyai Abdul Madjid Ma'rof) pada diri para pengikutnya untuk merealisasikan nilai-nilai islam, iman dan ihsan dalam kehidupan.²⁵

Adapun doktrin pertama yakni *lillāh* dan *billāh*, *lillāh* maksudnya yakni dalam melaksanakan segala amaliah dan perbuatan baik, hendaknya disertai dengan niat dan hati yang ikhlas semata-mata hanya untuk mengabdikan pada Allah. Sedangkan *billāh* ialah sikap batin di mana hamba menyadari bahwa segala hal, terjadi atas kuasa dan titah dari Allah. Adapun landasan menyangkut 2 sikap batin tersebut terdapat pada banyak ayat dalam Al-Quran dan hadis, sikap *lillāh* misalnya dapat ditemukan dalam Q.S. Az-Zariyat [51]: 56, Q.S. Al-Bayyinah [98]: 5, dan seterusnya. Sedangkan sikap *billāh* di antaranya dapat ditemukan pada hadis nabi yang berbunyi *lā ḥaula walā Quwwata illa Billāh*.²⁶

²⁴ Poniman, *Wawancara*, Surabaya 4 Juli 2019.

²⁵ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 157.

²⁶ Novi Dwi Nugroho, "Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus Di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah", *Penamas: Jurnal Penelitian dan Keagamaan*, Vol. 30, No. 1, (2017), 46.

Kaitannya dengan Wahidiyah, maka kedua sikap batin tersebut sudah barang tentu musti diterapkan secara bersamaan dalam pelbagai bentuk perbuatan. Adapun contoh sederhana penerapan konsep *lillaḥ*, di antaranya yakni saat sedang menjalankan ibadah shalat, hendaknya disertai niat dan hati yang ikhlas melakukan ibadah tersebut hanya untuk mengharap rida Allah (*lillaḥ*) semata dan tidak berpamrih apa pun, termasuk pamrih ingin mendapat surga, pamrih ingin terhindar dari siksa neraka dan seterusnya. Contoh lain misalnya, saat sedang mengaji, hendaknya kondisi jiwa musti tertanam sikap *lillaḥ*, artinya aktivitas mengaji yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak berpamrih apa pun, termasuk pamrih ingin dilancarkan rezeki, pamrih ingin mendapat kemuliaan, kedudukan, dan masih banyak contoh lain. Selanjutnya, contoh sederhana penerapan konsep *billaḥ* dalam kehidupan, antara lain yakni pada saat seseorang sedang beribadah, bersedekah, salat, puasa, dan melaksanakan segala amal baik, hendaknya disertai kesadaran dalam hati bahwa segala perbuatan baik yang ia lakukan ialah atas titah dan pertolongan Allah semata.²⁷

Selain konsep *lillaḥ* dan *billaḥ*, ternyata masih ada ajaran lain dalam Wahidiyah yakni konsep *lirrasul* dan *birrasul*. Dari segi praktis, sejatinya kedua konsep tersebut musti diterapkan secara serentak. Artinya, di samping seseorang menerapkan *lillaḥ billaḥ*, secara bersamaan ia juga musti memiliki sikap batin *lirrasul* dan *birrasul*. Secara harfiah *lirrasul* artinya ialah untuk Rasul, sedangkan

²⁷ Ruhan Sanusi dkk, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pengurus Pusat Wahidiyah, 1976), 109-114.

birrasul ialah sebab rasul. Dalam kaitannya dengan Wahidiyah, maka *lirrasul* dapat diartikan sikap batin bahwa segala amaliah dan perbuatan baik, apapun itu, harus diniati untuk mengikuti ajaran dan tuntunan Rasulullah. Sedangkan *birrasul* dapat diartikan kesadaran batin bahwa kemampuan kita untuk beribadah, melakukan segala perbuatan baik, membedakan mana perkara yang baik dan buruk, bahkan nikmat islam, iman, ihsan tidak dapat terlepas dari jasa Rasulullah. Adapun landasan tentang anjuran untuk bersikap *lirrasul* dan *birrasul* dapat ditemukan pada banyak ayat dalam Al-Quran, sikap *lirrasul* misalnya dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Anfal [8]: 1 & 20, Q.S. Muhammad [47]: 33, dan seterusnya. Sedangkan sikap *birrasul* dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Anbiya [21]: 107.²⁸

Adapun ajaran pokok ketiga ialah *lilghauts* dan *bilghauts*. Dalam Wahidiyah *ghauts* menduduki posisi yang cukup istimewa. Secara harfiah, *ghauts* ialah pertolongan, kemudian bermakna isim fail menjadi orang yang memberi pertolongan. Pertolongan tersebut dapat berupa tuntunan agar seseorang tetap berada di jalan kebenaran dan kebaikan, dapat berupa bimbingan moral dan spiritual, dapat berupa bimbingan menuju kemudahan dalam segala persoalan, keselamatan dan kebahagiaan. Dan yang terpenting bahwa dalam Wahidiyah, *ghauts* diyakini merupakan pemimpin para wali atau lebih tepatnya tokoh pencerah zaman selepas Nabi Muhammad yang diutus Allah ke dunia dengan tujuan mengantarkan manusia agar dapat *wushul* dan makrifat kepada Allah. Selain itu, *ghauts* juga dianggap

²⁸ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 167-170.

sebagai tokoh yang bertanggung jawab dan memiliki jasa besar membimbing umat manusia supaya sadar *fa firrū ila allāh wa rasūlihi* SAW.²⁹

Jadi, sederhananya *lilghauts* dapat diartikan sikap batin bahwa segala amaliah dan perbuatan baik, musti diniati untuk mengikuti bimbingan dan jalan yang telah ditunjukkan oleh seorang *ghauts*. Sedangkan *bil ghauts* ialah kesadaran bahwa tanpa bimbingan seorang *ghauts*, maka perjalanan kita sebagai manusia dalam rangka mendekatkan diri pada Allah tidak akan berjalan dengan mulus, artinya akan banyak rintangan dan secara otomatis akan memakan waktu yang lebih lama. Adapun landasan tentang anjuran untuk bersikap *lilghauts bilghauts* dapat ditemukan pada banyak ayat dalam Al-Quran, salah satunya terdapat dalam Q.S. Luqman [31]: 15. Dalam hal pelaksanaan, sikap *lilghauts bilghauts* musti dilakukan berbarengan dengan sikap *lillāh billāh* dan *lirrasul birrasul*. Namun bilamana ketiga sikap tersebut belum dapat dilaksanakan secara bersama-sama maka konsep yang sudah dicapai musti dipelihara bahkan terus ditingkatkan. Karena, yang terpenting ialah usaha secara sungguh-sungguh untuk mengaplikasikan doktrin tersebut.³⁰

Syahdan, ajaran pokok selanjutnya dalam Wahidiyah ialah *Yu'tī kulla dzī ḥaqqin ḥaqqah*. dapat diartikan sebagai sikap moral yang lebih memprioritaskan pemenuhan kewajiban dalam segala lini kehidupan, tanpa menuntut hak. Adapun contoh sederhana penerapan konsep tersebut, salah satunya dapat ditemukan dalam hubungan suami istri, sudah barang tentu suami berkewajiban untuk bekerja dan

²⁹ Ruhan Sanusi dkk, *Kuliah Wahidiyah*, 164-165.

³⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 170-172.

menafkahi istrinya secara lahir dan batin. selain itu suami juga punya hak, untuk dihormati, ditaati, dan dilayani oleh istri. Begitu pula juga dengan istri, seorang istri berkewajiban untuk patuh, dan taat pada suami, namun pada saat yang sama ia juga memiliki hak untuk dinafkahi.³¹

Dalam mengaplikasikan konsep *Yu'tī kulla dzī ḥaqqin ḥaqqah*, sudah barang tentu sebagai suami lebih memprioritaskan pemenuhan kewajibannya tanpa menuntut hak dengan cara bekerja dengan baik dan menafkahi istrinya secara lahir dan batin, begitu pula juga dengan istri, sudah seharusnya ia musti taat pada suami tanpa terlalu menuntut pemenuhan nafkah yang berlebih. Dengan begitu, maka akan terjalin suatu hubungan yang harmonis. Selain contoh di atas, tentunya masih banyak contoh lain dalam kehidupan. Misal dalam dunia perkantoran, dunia jual beli, dan seterusnya. Jika ditelaah, konsep ini merupakan rumusan moral yang cukup baik. Bahkan jika dapat diterapkan oleh sebagian besar umat manusia, tidak mustahil akan tercipta stabilitas sosial di segala lini kehidupan.³²

Selanjutnya, ajaran terakhir dalam Wahidiyah ialah *Taqdiūmul-aham fal-aham tsumal-Anfa' fal-Anfa'*, dapat diartikan sebagai sikap moral yang mengutamakan segala perkara paling penting, dan bila berhadapan dengan beberapa perkara yang sama pentingnya, maka memilih perkara yang paling membawa manfaat (mendatangkan nilai utilitas). Rumus yang berlaku untuk menerapkan ajaran ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah dan Rasulullah, seperti ibadah

³¹ Ruhan Sanusi dkk, *Kuliah Wahidiyah*, 141-142.

³² Ibid., 142.

musti dianggap sebagai perkara yang paling penting, sementara itu suatu perkara yang dapat membawa nilai utilitas bagi banyak orang adalah bermanfaat.³³ Adapun contoh sederhana penerapan konsep *Taqdiimul-aham fal-aham tsumal-Anfa' fal-Anfa'* misalnya, pada saat umat muslim mendengar lantunan azan, tentu perkara terpenting baginya adalah menyudahi segala aktivitas kemudian bergegas untuk menjalankan salat, namun jika setelah terdengar azan tiba-tiba terlihat seorang anak kecil yang sedang kelelep di sungai dan tidak ada yang menolong, maka tindakan yang paling membawa manfaat dan musti dilakukan ialah menyelamatkan anak kecil tersebut.

E. Tradisi Upacara Ritual Jemaah Wahidiyah Surabaya

Secara harfiah, ritual berasal dari kata ritus yang artinya adalah metode atau tata cara dalam rangka melaksanakan upacara keagamaan. Namun, secara umum ritual bisa juga diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh manusia secara berulang-ulang bahkan hingga menjadi kebiasaan.³⁴ Dalam kaitannya dengan Institusi Selawat Wahidiyah, maka ritual artinya adalah metode, amaliah dan praktik peribadatan di samping ibadah wajib yang ajarkan oleh pengasas Wahidiyah dan dilakukan oleh seluruh jemaah secara terus-menerus bahkan hingga menjadi kebiasaan. Adapun ritual yang dilaksanakan oleh para jemaah wahidiyah terdiri 2 jenis, yakni *Mujāhadah* dan Dana Box.

³³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 174.

³⁴ Patricia Jessy Angelina, "Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta", *Intra*, Vol. 2, No. 2, (2014), 296.

1. *Mujāhadah*

Secara harfiah, *mujāhadah* berasal dari kata *jāhada* yang artinya adalah berusaha secara sungguh-sungguh. Muhammad bin ‘Ilān al-Sadīqī dalam hal ini menjelaskan bahwa konotasi berusaha di sini, adalah berusaha dalam rangka menekan dan memerangi hawa nafsu yang senang mengajak manusia untuk melakukan perbuatan buruk, kemudian memaksanya untuk melakukan perbuatan baik.³⁵ Dalam kaitannya dengan Wahidiyah, maka upaya sungguh-sungguh untuk memerangi hawa nafsu tersebut, diwujudkan dalam bentuk perbuatan konkret, yakni dengan membaca dan mengamalkan selawat wahidiyah. Jadi, sederhananya *mujāhadah* dalam wahidiyah, adalah salah satu ritus membaca dan mengamalkan selawat wahidiyah yang dilakukan oleh jemaah sesuai dengan adab, metode, rumusan, dan ketentuan pengasas Wahidiyah (Kyai Abdul Madjid Ma’roef).³⁶

Adapun *mujāhadah* yang diamalkan oleh para jemaah Penyiar Shalawat Wahidiyah setidaknya dapat digolongkan ke dalam 9 jenis: yakni *mujāhadah* 40 hari, *mujāhadah* yaumiyah (perhari), *mujāhadah* keluarga, *mujāhadah* usbu’iyah (perminggu), *mujāhadah* syahriyah (perbulan), *rub’u as-sanah* (setiap 3 bulan), *nisfu as-sanah* (setiap setengah tahun), dan *mujāhadah* kubro (setiap bulan muharam dan rajab), dan *mujāhadah* insidental.³⁷

³⁵ Mahjuddin, *Pencarian Ma’rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 199-200.

³⁶ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 196.

³⁷ Ibid., 264.

Mujāhadah 40 hari adalah salah satu varian *mujāhadah* yang dikhususkan bagi para jemaah pemula, di mana mereka dituntut untuk mengamalkan/membaca selawat wahīdīyah selama 40 hari beruntun. Satu hari sekurang-kurangnya satu kali, boleh diamalkan di mana saja, saat pagi hari, siang, sore, ataupun malam hari. Bagi para jemaah yang belum hafal, boleh dengan membacanya. Bagi jemaah yang belum bisa membaca atau yang bacaannya belum lancar, boleh hanya dengan melafazkan kalimat *nida'* (*yā sayyidī yā rasūlallāh*) selama kurang lebih 30 hingga 35 menit. Dan bagi wanita yang sedang udzur, boleh hanya membaca selawatnya, tanpa disertai al-Fātiḥah.³⁸

Adapun tata cara dan hal-hal yang musti dipersiapkan sebelum *mujāhadah* 40 hari, di antaranya adalah bersuci, mempersiapkan hati agar berada pada frekuensi *lillāh*, *billāh*, *lirrasūl*, *birrasūl*, *lilghauts*, *bilghauts*. Merasa seolah-oleh sedang berada di hadapan rasul dan *ghauts hādza az-zamān*. Merasa penuh dosa, sehingga butuh pada Allah, bersikap optimis dan yakin bahwa *mujāhadah* yang dilakukan akan diterima oleh Allah. Berkontemplasi hanya pada Allah. Menyesuaikan gaya, nada dan sikap lahir batin sesuai dengan bimbingan pengasas selawat wahīdīyah.³⁹ Dan baru lah *mujāhadah* dapat dimulai. Adapun teks selawat wahīdīyah yang diamalkan/dibaca yakni sebagai berikut:

³⁸ Ruhan Sanusi dkk, *Kuliah Wahidiyah*, 15-16.

³⁹ Ibid.

Gambar 3.2
Susunan Shalawat Wahidiyah

إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةُ ٧ ×
وَالِى حَضْرَةِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ رَحِمَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى الْفَاتِحَةُ ٧ ×

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدُ يَا أَحَدُ . يَا وَاحِدُ يَا جَوَادُ . صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
أَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفِيهِ ضَاتِهِ وَأَمْدَادُهُ ١٠٠ ×

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدُ يَا أَحَدُ . يَا وَاحِدُ يَا جَوَادُ . صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
أَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفِيهِ ضَاتِهِ وَأَمْدَادُهُ ١٠٠ ×

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ . صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا
وَقَرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ . نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تَغْفِرَ قَنَا فِي لَحْظَةِ
بَحْرِ الْوَحْدَةِ . حَتَّى لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا نَجِدَ وَلَا نَحْسَ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِكَ .
وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ
وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ . عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ
عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ . بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَتَحْمِيدُ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٧ ×

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ . عَلَيْكَ نُورُ الْخَلْقِ هَادِيَ الْأَنَامِ
وَأَصْلُهُ وَرُوحُهُ أَذْرُكُنِي . فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبَّنِي ٣ ×
وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ . فَإِنْ تَرَدَّدْتُ شَخْصًا هَالِكًا
يَا سَيِّدِي ... يَا رَسُولَ اللَّهِ ٧ ×

يَا أَيُّهَا الْغَوْثُ سَلَامُ اللَّهِ . عَلَيْكَ رَبَّنِي بِإِذْنِ اللَّهِ ٣ ×
وَانْظُرْ إِلَيَّ يَا سَيِّدِي بِنَظَرَةٍ . مُوصِلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَبِيبَ اللَّهِ . صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ ٣ ×
ضَلَّتْ وَضَلَّتْ جِلَّتِي فِي بَكَدَتِي . خُذْ بِيَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأَمَّةَ
يَا سَيِّدِي ... يَا رَسُولَ اللَّهِ ٧ ×

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ . عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَمِ ٣ ×
وَالْأَلِّ وَاجْعَلِ الْأَنَامَ مُتَرَعِّينَ . بِالْوَحْدَانِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ
يَا رَبَّنَا اغْفِرْ لِي سِرًّا فَتَحْ وَأَهْدِنَا . قَرِيبَ وَالْفِ بَيْنَنَا يَا رَبَّنَا

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَكَّةُ يَا اللَّهُ ، وَفِي هَذِهِ الْمَجَاهِدَةُ يَا اللَّهُ ٧ ×

بَعْنِي السُّكُوتَ بَلَا قِرَاءَةٍ شَيْءٍ مَعَ مَحَقِ الرُّسُومِ وَالْأَفْكَارِ وَالْأَخْيَلَةِ بِالْكَلِيَّةِ لَاسْتِغْفَارِ الْقَلْبِ فِي بَحْرِ وَحْدَةِ اللَّهِ أَوْ
أَحَدِيَّتِهِ فِي مَلَأَةٍ غَيْرِ مَحْدُودَةٍ وَلَوْ لَحْظَةً . ثُمَّ يُخْتَمُ بِقِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ !

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. (اللَّهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَبِحَاجَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِرَكَّةِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَاكَ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ) (٣×) (بَلِّغْ جَمِيعَ الْعَالَمِينَ نِدَاءً نَاهِلاً وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْثِيرًا بَلِغًا) (٣×) (فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) (بِالْجَابَةِ جَدِيرٌ) (٣×) فَبَرِّوْا إِلَى اللَّهِ ٧×. وَقَدْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ٣× - الفاتحة ٥

Adapun varian lain di sam ping *mujāhadah* 40 hari, di antaranya adalah *mujāhadah yaumiyah*. secara teknis pelaksanaannya sama, yang membedakan hanyalah pengamalnya saja, karena *mujāhadah* jenis ini dilaksanakan setiap hari secara terus menerus oleh pengamal aktif dan bukan pengamal baru. Bisa dilaksanakan secara personal maupun kolektif setiap hari di kala senggang, namun biasanya diamalkan secara personal. Selanjutnya, varian lain adalah *mujāhadah* keluarga. Secara teknis, bacaan dan metodenya sama, yang membedakan hanya pada waktu dan pengamalnya saja, karena *mujāhadah* jenis ini diamalkan secara berjemaah bersama segenap anggota keluarga dan tidak terikat waktu, artinya, boleh diamalkan kapan saja, tidak harus satu kali setiap hari.⁴⁰

Kemudian *Mujāhadah usbu'iyah*, adalah *mujāhadah* yang diamalkan satu minggu satu kali oleh jemaah dalam jumlah yang lebih besar. Secara garis besar dari segi teknis, pelaksanaan *Mujāhadah usbu'iyah* hampir sama dengan pelaksanaan *Mujāhadah* keluarga. Yang membedakan hanyalah, *Mujāhadah* jenis ini diadakan oleh institusi PSW tingkat desa/kelurahan, atau bisa juga diadakan oleh suatu jemaah yang berada pada lingkungan atau komunitas tertentu dalam pengawasan PSW

⁴⁰ Yuni Pangestutiani, “Kehidupan Sufistik Pengamal Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus di Keringan Mangundikar-Nganjuk”, (Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 138.

tingkat desa. Adapun soal waktu dan tempat, bisa berpindah-pindah tergantung kesepakatan jemaah.⁴¹

Selanjutnya varian lain adalah *mujāhadah syahriyah*, dilaksanakan sebulan atau 35 hari sekali oleh seluruh jemaah dalam jumlah yang lebih besar, yakni se-kecamatan.⁴² Secara garis besar, pengamalannya hampir sama dengan beberapa jenis *mujāhadah* yang telah di jelaskan di atas. Perbedaannya adalah pada *mujāhadah* jenis ini, biasanya pasca pembacaan selawat Wahidiyah selesai, kemudian disusul dengan ritus yang dinamakan *nida'* 4 penjuru.⁴³ Selain itu *mujāhadah* ini juga dikemas dalam bentuk acara yang tersusun secara sistematis dan dipusatkan menjadi satu se-kecamatan, di selenggarakan di rumah salah satu pengamal atau di suatu masjid oleh PSW tingkat kecamatan. Dalam kegiatan ini, tokoh masyarakat, tokoh agama dan jajaran MUSPIKA (Musyawarah Pimpinan Kecamatan) juga diundang. Adapun susunan acara dalam *mujāhadah syahriyah* yakni sebagai berikut:

Tabel 3.4
Susunan Acara *Mujāhadah*

NO	Kegiatan	Keterangan
----	----------	------------

⁴¹ Ibid.

⁴² <https://wahidiyah.org/buku-buku/> diakses pada 26 Juni 2019.

⁴³ Ritual *nida'* ke 4 penjuru ialah ritual yang cukup unik, mengingat di Dunia Islam cukup jarang, bahkan hampir tidak ada institusi atau gerakan tasawuf yang mempraktekkan ritual ini. Ditinjau dari segi historis, Wahidiyah mulai mempraktikkan ritual ini ialah pada tahun 1976 bertepatan dengan *event mujāhadah* yang dilaksanakan dalam rangka peletakan batu pertama, masjid Tanjungsari Tulungagung. Adapun metode pelaksanaan *nida'* 4 penjuru, ialah pada saat jemaah selesai ber-*mujāhadah*, mereka diinstruksikan untuk berdiri menghadap ke arah Utara, Barat, Selatan, dan Timur, sambil membaca Q.S. Al-Fatihah [1], disusul membaca *nida'* (*fa firrū ila allāh*) diulang sebanyak 7 kali, dan terakhir yakni membaca Q.S. Al-Isra' [17]: 81 diulang sebanyak 3 kali. Catatan Lapangan, 7 Juli 2019. Mengenai landasan dan filosofi di balik ritual ini, lihat Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 232.

1	Pembukaan	Dipandu oleh MC (<i>Master of Ceremonies</i>)
2	Pembacaan Ayat Suci Al-Quran	Petugas ditunjuk oleh panitia pelaksana
3	Mukadimah Selawat Waḥidiyah	Dibaca secara kolektif, diimami oleh salah satu pengamal/atau pihak yang ditugasi mengisi agenda kuliah Waḥidiyah. Tergantung keputusan dari panitia pelaksana
4	Pembacaan tahlil	Dibaca secara kolektif, diimami oleh salah satu pengamal/atau pihak yang ditugasi oleh panitia pelaksana. Secara umum tahlil yang dibaca dalam Waḥidiyah hampir sama dengan yang dibaca oleh kalangan luas. Yang membedakan hanya, setelah membaca Q.S. Al-Ahzab [33]: 56, ada bacaan tambahan yakni selawat makrifat. ⁴⁴
5	Prakata dan sambutan	Sambutan diisi oleh ketua PSW tingkat kecamatan, kemudian tokoh Muspika dan undangan, dan terakhir sambutan dari tokoh masyarakat jika hadir.
6	Kuliah Waḥidiyah	Diisi oleh salah satu Kyai yang ditugasi oleh panitia pelaksana. Biasanya Kyai yang ditunjuk untuk mengisi kegiatan ini adalah Kyai yang namanya masuk dalam struktur kepengurusan Institusi PSW.
7	Penutup	Berisi Doa, pembacaan <i>nida'</i> dan <i>tasyafu'</i> . diimami oleh salah satu pengamal/atau pihak yang ditugasi oleh panitia pelaksana. ⁴⁵

Adapun varian *mujāhadah* lain yang lebih akbar ialah *mujāhadah rub'ū as-sanah*, *nisfu as-sanah*, dan *mujāhadah kubro*. *mujāhadah rub'ū as-sanah* ialah ritual *mujāhadah* tiga bulanan yang diikuti oleh seluruh jemaah dalam jumlah yang lebih

⁴⁴ Adapun bacaan Selawat yakni “*Allāhumma Kamā Anta Ahluḥ, ṣalli wasallim wabārik ‘alā sayyidinā wamaulāna wasyafī’inā waḥabībina waqurrati a’yūninā muḥammadin ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*” dan seterusnya. Lihat lembaran Selawat Waḥidiyah.

⁴⁵ Sawidi, *Wawancara*, Surabaya 4 Juli 2019.

besar, yakni satu kota atau kabupaten. Secara teknis, pelaksanaannya hampir sama dengan *mujāhadah syahriyah*. Yang membedakan adalah, *mujāhadah* jenis ini diadakan oleh pengurus Dewan Pimpinan Cabang (DPC) PSW kota. Biasanya agenda ini diselenggarakan di rumah salah satu pengamal, masjid, lapangan dan gedung. Mengenai waktu dan tempat pelaksanaan, tentu berubah-ubah tergantung sponsor. Artinya, jika disponsori oleh PSW bidang wanita dan kanak-kanak biasanya kegiatan ini diadakan pada pagi hari atau siang hari, jika disponsori oleh PSW bidang remaja dan mahasiswa maka kegiatan ini biasanya diadakan pada malam hari, begitu seterusnya. Ihwal tempat pelaksanaan, berubah-ubah tergantung keputusan dari ketua DPC, terkadang dilaksanakan di Surabaya bagian Barat, Utara, Selatan, Timur. Selain itu, pada kegiatan ini, tokoh masyarakat, kapolres, dan jajaran Musyawarah Pimpinan Kota (MUSPIKOT) juga diundang.⁴⁶

Selanjutnya ialah *mujāhadah nisfu as-sanah*. *mujāhadah* ini ialah *event* yang lebih akbar, diikuti oleh seluruh pengamal dalam skala provinsi, secara teknis pelaksanaannya hampir sama dengan *mujāhadah syahriyah* dan *rub'u as-sanah*. Yang membedakan ialah *mujāhadah* jenis ini diselenggarakan oleh dewan pimpinan PSW tingkat Provinsi (wilayah). Biasanya sebelum kegiatan ini dimulai, diadakan *mujāhadah* nonstop selama 2-3 hari untuk menyongsong. Dalam konteks DPC PSW Surabaya, dan para pengamal yang tinggal di Surabaya, maka harus mengikuti *nisfu as-sanah* yang diselenggarakan oleh dewan pimpinan PSW Wilayah Jawa Timur.⁴⁷

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

Dan terakhir ialah *event* yang paling akbar, yakni *mujāhadah kubro*. Kegiatan ini diadakan oleh DPP PSW Pusat setahun hanya 2 kali, yakni pada bulan Muharam dan Rajab. Secara umum, pelaksanaan mujahadah ini hampir sama dengan *mujāhadah* yang telah dijelaskan di atas. Yang membedakan adalah *mujāhadah* ini diselenggarakan selama 4 hari. Hari pertama disponsori oleh para pengurus PSW Pusat, hari kedua disponsori oleh Badan Pembina Remaja dan Mahasiswa (BPMW), hari selanjutnya disponsori oleh Badan Pembina wanita dan anak-anak, dan hari terakhir diperuntukkan bagi umum. Biasa dalam *mujāhadah* yang disponsori oleh BPMW dan wanita, di akhir sesi terdapat penampilan seperti pembacaan puisi dan sari tilawah.⁴⁸

2. Dana Box

Ditinjau dari segi historis, kelahiran Selawat Wahidiyah dan dibentuknya institusi PSW, ialah sebagai media perjuangan untuk membenahi kondisi mental, moral dan spiritual umat yang kini sedang terkoyak, menuju pada frekuensi kesadaran *fa firrū ila allāh wa rasūlihi* SAW. Adapun perjuangan tersebut, pada dasarnya musti diwujudkan oleh para pengamal Wahidiyah dalam bentuk perbuatan konkret, salah satunya ialah dengan ber-Dana Box.

Dana box dalam wahidiyah sejatinya merupakan salah satu ritus dakwah bilmal, di mana para pengamal dianjurkan untuk bersedekah setiap hari berdasarkan kemampuan, dan keikhlasan masing-masing. Adapun landasan

⁴⁸ Ibid.

diadakannya ritualitas ini, salah satunya ialah untuk menyukseskan perjuangan dakwah Agama Allah. Sebagaimana Sayyidina Ali pernah mensinyalir bahwa *“akan ada suatu masa dimana agama Allah tidak dapat berdiri tegak kecuali dengan harta”*.⁴⁹

Adapun metode pelaksanaan sistem Dana Box (sedekah rutin) dalam Wahidiyah, dimulai dengan menyediakan kotak pribadi di rumah, bisa berupa kaleng, bambu, atau kotak kayu yang berfungsi untuk menampung dana box. Tahap selanjutnya yakni, menyiapkan sesuatu yang hendak disedekahkan, bisa berupa uang, barang, dan tidak ada ketentuan yang mengikat terkait berapa jumlah sedekah minimal yang musti dikeluarkan setiap harinya. Artinya, jumlah sedekah tiap hari boleh berbeda tergantung kemampuan dan keihklasan masing-masing. Bisa Rp7.000,00 boleh Rp1.000,00 boleh Rp500,00 bahkan juga boleh hanya Rp50,00/ hari, dengan catatan harus dilakukan secara ikhlas dan rutin. Kemudian, barulah praktik dana box dapat dilakukan. Caranya ialah dengan memasukkan dana ke dalam box yang telah disiapkan, sembari membaca basmalah 1 kali (*Bismillāhi ar-rahmāni ar-rahīm*), disusul dengan *nida'* 3 kali (*Yā sayyidī yā rasūlullāh & Fa firrū ila allāh*).⁵⁰

Setelah kotak dana box terisi penuh, maka dana dalam box bisa diserahkan pada pengurus PSW setempat bersamaan dengan dilaksanakannya ritual *mujāhadah*. Misalnya, jika diserahkan bersamaan dengan pelaksanaan *mujāhadah*

⁴⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 204.

⁵⁰ Ibid., 212-214.

syahriyah, maka pihak yang berwenang menerima ialah dewan pimpinan PSW tingkat kecamatan. Jika diserahkan bersamaan dengan pelaksanaan *mujāhadah usbu'iyah*, maka pihak yang berwenang menerima ialah dewan pimpinan PSW tingkat desa/kelurahan, begitu seterusnya. Adapun seluruh hasil sedekah atau dana box dari para pengamal, pada akhirnya akan dikumpulkan dan dikelola oleh petugas pengumpul (GASPUL) PSW, digunakan untuk operasional perjuangan dakwah Wahidiyah, seperti mencetak lembaran Shalawat Wahidiyah, mengadakan agenda *mujāhadah usbu'iyah*, *syahriyah*, *rub'u as-sanah*, *nisfu as-sanah*, hingga *mujāhadah kubro* dan lain sebagainya.⁵¹

⁵¹ Poniman, *Wawancara*, Surabaya 29 Juni 2019.

BAB IV

Pencapaian Kebahagiaan dalam Suluk Jemaah Wahidiyah

A. Penyajian Data

Sebagaimana telah diterangkan pada bab terdahulu, bahwa Penziar Shalawat Wahidiyah (PSW) adalah salah satu institusi tasawuf kultural yang berkembang di pelbagai wilayah, dan memiliki banyak pengikut yang tersebar hampir di seluruh penjuru Nusantara, tak terkecuali di Surabaya. Institusi ini didirikan oleh Seorang kiai kondang asal Kediri yakni Kiai Abdul Majid Ma'roef pada 12 juli 1964 M. dan memiliki visi untuk mewujudkan keselamatan, kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan hidup baik secara lahir batin di dunia maupun di akhirat bagi seluruh *jamī' al-‘ālamīn*.¹

Dalam Wahidiyah, setidaknya terdapat 8 pilar suluk berupa bimbingan moral spiritual dan upacara ritual, yang musti diterapkan oleh seluruh jemaah. Yakni meliputi: konsep *Lillāh, Billāh, Lirrasul, Birrasul, Yu'tī Kulla dzi Haqqin Haqqah, Taqdīm al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa' fa al-anfa'*, Mujahadat (*mujāhadah*) dan sistem dana box.²

Dalam konteks di Surabaya. PSW memiliki pengurus yang bertugas di antaranya ialah untuk menyiarkan doktrin dan amaliah Wahidiyah. Pengurus tersebut dikenal dengan Dewan Pimpinan Cabang (DPC) PSW Surabaya. Selanjutnya, berbicara tentang kuantitas jemaah wahidiyah di

¹ Profil Penziar Shalawat Wahidiyah.

² Ruhan Sanusi dkk, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Wahidiyah, 1967), 105.

Surabaya saat ini, maka jumlahnya tidak kurang dari 500 orang. Adapun kantor komisariat DPC PSW Surabaya berkedudukan di Jl. Made Timur RT 01/RW 04, Made, Sambikerep, Surabaya, Jawa Timur. Di sana lah sering kali diadakan musyawarah pengurus, dan juga upacara ritual.³

Dalam beberapa waktu, penulis sempat berkunjung ke kantor komisariat DPC PSW Surabaya untuk mengikuti serangkaian kegiatan dan upacara ritual yang diselenggarakan di sana, seperti *mujāhadah*. Biasanya selepas *mujāhadah*, hampir seluruh pengamal selalu menyempatkan diri untuk berkumpul bersama dan berbagi cerita dengan pengamal yang lain, menyangkut pengalaman pribadi dan shalawat wahidiyah. Pada saat kongko bersama seperti ini lah, penulis selalu memanfaatkannya untuk duduk santai dengan para pengamal, sembari mengadakan wawancara.⁴

Adapun wawancara di sini meliputi pelbagai hal yang menurut penulis cukup penting, khususnya menyangkut fokus penelitian ini. Dalam catatan penulis, setidaknya terdapat empat informan yang hasil wawancaranya cukup representatif untuk dimuat dalam tulisan ini. Para informan tersebut adalah;

1. Kiai Poniman, atau akrab di sapa kiai Majid adalah seorang pengamal yang kini menjabat sebagai ketua Majelis Tahkim (MT) DPC PSW Surabaya. Saat ini beliau telah menginjak usia 45 tahun, dan tinggal di Jl. Made Timur RT 01/04, Made, Sambikerep, Surabaya.

³ Poniman, *Wawancara*, Surabaya 4 Juli 2019.

⁴ Catatan Lapangan, 4 Juli 2019.

2. Pak Didik Suryatno, atau kerap di sapa mas Dodik adalah seorang pengamal Wahidiyah sekaligus gaspul, yang berprofesi sebagai buruh di suatu kios aksesoris mobil di Surabaya. Saat ini usia beliau menginjak 41 tahun, dan berdomisili di Dukuh Bungkal, RT 05/RW 06, Sambikerep, Surabaya.
3. Pak Sawidi, atau kerap disapa ustaz Ichsan Ma'roef adalah seorang pengamal Wahidiyah yang menjabat sebagai kabid organisasi dan administrasi di DPC PSW Surabaya. Di samping itu, beliau berprofesi sebagai tenaga pengajar di SD Negeri Made I. Saat ini usia beliau menginjak 42 tahun, dan berdomisili di Jl. Made Timur, RT 01/RW 04, Sambikerep, Surabaya.
4. Pak Mujiyono, atau kerap disapa cak Gunadi adalah pengamal Wahidiyah yang berprofesi sebagai sopir *freelance*. Saat ini beliau telah menginjak usia 47 tahun, dan berdomisili di Jl. Made Utara RT 03/RW 04, Made, Sambikerep, Surabaya.

Adapun data/ hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan di atas, telah penulis olah bahkan reduksi dan seleksi. Artinya yang penulis sajikan dalam riset ini hanya jawaban dan pernyataan-pernyataan dari para informan yang paling relevan dengan *item* pertanyaan yang telah penulis siapkan. Adapun data tersebut dapat dilihat pada beberapa tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Hasil wawancara dengan Informan pertama⁵

Item Pertanyaan	Jawaban
-----------------	---------

⁵ Poniman, *Wawancara*, Surabaya 4 Juli 2019.

Nama	Kiai Poniman/ Kiai Abdul Majid
Mulai mengamalkan shalawat wahidiyah	1990
Perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah mengamalkan shalawat wahidiyah	Ibadah terasa semakin berkualitas
	Kehidupan terasa tidak ada yang sia-sia
Makna kebahagiaan	Ketenangan batin, dimana hati selalu dekat dan berhubungan dengan Allah dan Rasulullah
	Ketika ia sadar bahwa segala sesuatu yang terjadi di langit dan di bumi adalah karena kehendak dan titah Allah, bahkan ia meresa dirinya selama ini bisa beribadah adalah karena Allah. Dalam Wahidiyah dikenal dengan istilah <i>billāh</i>
Cara mencapai kebahagiaan	Banyak ber- <i>mujāhadah</i>
	Memperbanyak zikir
	Mengamalkan ajaran dalam wahidiyah
	Banyak membaca selawat
Tanda-tanda orang yang sudah bahagia	Bersyukur pada Allah
	Tawaduk pada Allah
	Istikomah dalam beribadah
	Tidak mudah kufur pada Allah
	Jauh dari munafik
	Mudah memaafkan orang lain
	Gemar bersedekah meskipun dalam situasi lapang maupun sempit
	Tidak mudah marah
	Sabar
	Dan lain sebagainya

Tabel 4.2
Hasil wawancara dengan Informan kedua⁶

Item Pertanyaan	Jawaban
Nama	Didik Suryatno/ Mas Didik
Mulai mengamalkan shalawat wahidiyah	2018
Perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah mengamalkan shalawat wahidiyah	Dari segi finansial, kondisi keluarga jadi membaik, ia mengira hal tersebut terjadi karena rutin mengamalkan dana box
	Hati menjadi tenang
	Dalam kehidupan sosial, ia mulai bisa menghargai

⁶ Didik Suryatno, Wawancara, Surabaya 4 Juli 2019.

	orang
	Dulu ia beribadah hanya sedarnya saja, untuk menggugurkan kewajiban, namun sejak menjadi pengamal wahidiyah ia merasa menjadi sering mengingat Allah
Makna kebahagiaan	Ketenangan batin
	Dapat dirasakan saat bersyukur dan dekat pada Allah
Cara mencapai kebahagiaan	Menyiarkan ajaran dan amaliah wahidiyah
	Menundukkan kesadaran ego
	Mengabdikan pada masyarakat
	Banyak berbuat baik
Tanda-tanda orang yang sudah bahagia	Menerapkan pola hidup sederhana
	Jauh dari sombong
	Memiliki sikap Ikhlas baik pada Allah maupun sesama manusia
	Memiliki perilaku dan ucapan yang santun
	Pemikirannya matang
	Rendah hati

Tabel 4.3
Hasil wawancara dengan Informan ketiga⁷

Item Pertanyaan	Jawaban
Nama	Pak Sawidi/ ustaz Ichsan Ma'roef
Mulai mengamalkan shalawat wahidiyah	1992
Perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah mengamalkan shalawat wahidiyah	Sebelum mengamalkan shalawat wahidiyah, ia merasa telah menjadi orang yang baik dan alim, mengingat lingkungan di sekitarnya diisi orang-orang saleh. Namun sejak mengamalkan shalawat wahidiyah, ia mulai merasa disadarkan oleh Allah bahwa predikat baik dan alim yang dulu ia rasakan dapat menimbulkan kesombongan. Sehingga dari sini muncul sikap rendah hati dan sering bermuhasabah.
	Tanpa disadari mulai bisa meneteskan air mata karena Allah
	Menjadi lebih taat pada orang tua
	Mulai muncul rasa ingin mengabdikan
	Mulai bisa bersyukur pada Allah

⁷ Sawidi, *Wawancara*, Surabaya 4 Juli 2019.

Makna kebahagiaan	Ketenangan batin saat menjalankan segala aktivitas yang disandarkan karena Allah
	Ketika bisa menyadari bahwa segala hal terjadi atas titah dan kehendak Allah
	Selalu merasa dekat dengan Allah dan Rasulullah (<i>istidor</i>)
Cara mencapai kebahagiaan	Mengabdikan pada Wahidiyah
	Melakukan hal yang bermanfaat untuk orang lain
	Mengamalkan shalawat wahidiyah
	Menerapkan seluruh ajaran dalam wahidiyah
Tanda-tanda orang yang sudah bahagia	Terbiasa bersikap tawakal setelah berusaha
	Bisa menjalani hidup dengan tenang
	Rida dan diridai Allah
	Jauh dari sombong

Tabel 4.4
Hasil wawancara dengan Informan keempat⁸

Item Pertanyaan	Jawaban
Nama	Pak Mujiyono/ cak Gunadi
Mulai mengamalkan shalawat wahidiyah	2012
Perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah mengamalkan shalawat wahidiyah	Sebelum menjadi pengamal Wahidiyah, ia sering keluar malam melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, seperti mengkonsumsi alkohol, judi. Namun selepas menjadi pengamal wahidiyah, ia merasa hidupnya lebih tertata
	Perubahan dalam hal ibadah menjadi lebih berkualitas.
	Saat berdoa menjadi bisa meneteskan air mata karena merasa telah banyak melakukan kesalahan di masa lalu
	Rezeki menjadi lancar, ia mengira hal tersebut terjadi karena rutin berdana box
	Mulai berlatih bersedekah setelah mengamalkan wahidiyah
Makna kebahagiaan	Ketenangan batin
Cara mencapai kebahagiaan	Mengamalkan suluk dalam wahidiyah
Tanda-tanda orang yang sudah bahagia	Lebih sering mengintrospeksi diri
	Terbiasa bersedekah
	Terbiasa bersikap tawakal

⁸ Mujiyono, *Wawancara*, Surabaya 4 Juli 2019.

B. Analisis Data

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan dan menganalisa hasil data yang telah terkumpul. Sebagaimana dapat dilihat pada sub bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data, dan melibatkan 4 subjek yang bertindak sebagai informan. Selain itu Wawancara di sini, tentunya berbekal 5 varian pertanyaan. Pertama menyangkut kapan awal mula, mengikuti dan mengamalkan shalawat wahidiyah. Kedua, apa saja perbedaan yang dirasakan dalam hidup, saat sebelum dan sesudah mengamalkan shalawat wahidiyah. Ketiga, apa makna kebahagiaan. Keempat, bagaimana cara yang musti ditempuh untuk mencapai kebahagiaan, dan terakhir yakni apa saja tanda-tanda orang yang berbahagia. Jadi, riset ini terfokus untuk memecahkan suatu isu utama, yakni pencapaian kebahagiaan dalam pandangan pengamal shalawat wahidiyah.

1. Makna Kebahagiaan

Berbicara mengenai apa itu kebahagiaan secara umum, sudah barang tentu bersifat subjektif. Artinya, setiap orang memiliki rumus dan gagasan masing-masing tentang kebahagiaan. Ada orang yang menganggap bahwa kebahagiaan adalah kondisi di mana seseorang mapan secara materiel, sehat secara fisik, terbebas dari segala kesulitan. Ada orang yang menganggap bahwa kebahagiaan ialah suatu kondisi di mana seseorang memiliki kepribadian yang matang. Ada orang yang menganggap bahwa kebahagiaan adalah ketika seseorang dapat berbuat

baik dan bermanfaat bagi orang lain. Ada orang yang menganggap bahwa kebahagiaan ialah suatu kondisi, di mana hidup seseorang mendapat pencerahan dan arahan dari Allah.

Demikian pula bagi para jemaah Wahidiyah, sebagaimana riset yang penulis lakukan. Kebahagiaan dalam pandangan mereka juga bersifat subjektif. Artinya, kebahagiaan yang mereka rasakan, tentu berbeda dengan kebahagiaan yang dirasakan masyarakat secara luas. Berdasarkan penyajian data pada sub bab sebelumnya. Jika di telisik, secara garis besar kebahagiaan di mata mereka substansinya adalah sama. Namun mereka menuangkan gagasannya menggunakan perkataan yang berbeda-beda.

Secara sederhana kebahagiaan dalam pandangan mereka adalah ketenangan batin yang disebabkan karena hati manusia selalu dekat dan berhubungan dengan Allah. Hal ini diungkapkan oleh hampir semua informan. Jika ditelaah lebih lanjut, sejatinya ketenangan batin yang di maksud di sini merupakan kebahagiaan yang berorientasi spiritual, dan pada akhirnya akan manjalar pada seluruh jenis kebahagiaan lain seperti kebahagiaan moral, intelektual, sosial dan lainnya. Hal ini didukung oleh ungkapan Aristoteles, bahwa kebahagiaan teletak saat manusia telah mencapai tujuan akhir dalam hidup.⁹ Lantas apakah yang menjadi tujuan akhir manusia?

⁹ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 89.

Dalam perpektif tasawuf, atau dalam pandangan sebagian besar tokoh sufi, tujuan akhir yang hendak dicapai oleh manusia pada akhirnya adalah mendekat dengan Tuhan. sebagaimana diungkapkan oleh Mulyadhi Kartanegara. Tasawuf merupakan suatu cabang ilmu atau pola hidup yang menuntun manusia untuk memandang bahwa dirinya memiliki dua rumah, yakni rumah jasad, atau dunia dan segala isinya yang bersifat nisbi. Dan rumah sejati yang bersifat ruhani. Karena substansi manusia terletak pada rohnya, maka manusia menjadi merasa terasing di dunia ini, mengingat alam rohani lah tempat setiap jiwa manusia berasal. Hal ini lah yang memicu sebuah pengembaraan spiritual (suluk) menuju Allah.¹⁰

Imam al-Ghāzali, yang dikenal sebagai pakar ilmu tasawuf agaknya juga setuju mengenai hal ini, dalam suatu kesempatan ia mengungkapkan bahwa kebahagiaan tidak dapat terlepas dari makrifat kepada Allah. Dan memang kebahagiaan juga dapat dicapai bilai seluruh organ manusia baik secara lahir maupun batin bisa merealisasikan fungsi dan tujuannya masing-masing. Mata dapat membawa kebahagiaan saat digunakan oleh manusia untuk melihat perkara yang indah, telanga pun juga demikian. Demikian pula hati, sebagai organ utama yang dititipkan Allah pada manusia, akan membawa kebahagiaan bila selalu digunakan untuk berinteraksi dan menjalin kedekatan (makrifat) pada Allah.¹¹

¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 2.

¹¹ Al-Ghazālī, *Kīmīyā' al-Sa'ādah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*, terj. Dedi Slamet Riyadi dkk (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015), 49.

Jika ditelaah, agaknya tujuan akhir dalam perspektif tasawuf secara garis besar memiliki kesamaan dengan tujuan akhir yang hendak ditempuh para pengamal Wahidiyah. Mereka semua sama-sama merasa bahagia bila dekat dengan Tuhan. lantas mengapa kedekatan dengan Tuhan dapat membawa pada kebahagiaan? Al-Quran sendiri cukup sering menjelaskan tentang hal ini, di antaranya pada Q.S. Ar-Ra'd [2]: 189, Q.S. Al-Ma'idah [5]: 35 & 100, Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 10.¹²

Di samping itu, selain hati merasa dekat dengan Allah. Kebahagiaan menurut para pegamal Wahidiyah juga merupakan situasi psikologis, saat manusia dapat menyandarkan segala aktifitas yang mereka lakukan semata-mata hanya karena Allah, bukan karena yang lain. Semisal beramal karena mengharap masuk ke dalam surga, beramal mengharap terhindar dari siksa neraka, beramal karena mengharap memperoleh ganjaran, atau *reward*, itu semua bukan. Dalam wahidiyah situasi batin seperti ini dikenal dengan istilah sadar *billāh*. Hal ini terutama diungkapkan oleh informan pertama dan ketiga.

Jika dianalisis, agaknya kebahagiaan dalam arti bisa mengaplikasikan sikap *billāh* dalam kehidupan. Sudah pernah dibahas oleh salah satu tokoh sufi kenamaan asal Mesir, Yakni Ibn 'Aṭ'hā'ilah al-Sakandārī. Dalam mukadimah kitab karangannya yakni Al-Hikam. Ia mensinyalir:

¹² Jalaludin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan: Petunjuk Al-Quran Menyikapi Kesulitan Hidup* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), 19-21.

مِنْ عَلَامَةِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ نُقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُودِ الزَّلَلِ

Artinya: “Tanda-tanda bergantung kepada amal, kurangnya pengharapan ketika terjadi lemahnya amal.”¹³

Lebih lanjut Kiai Lukman hakim, mengulas bahwa lantam tersebut merupakan kritik atas ibadah yang dilakukan oleh banyak orang terutama pada era sekarang yang semata-mata hanya mengharap amal, padahal yang mustinya diharapkan dan diandalkan bukan lah amal (makhluk), melainkan Allah itu sendiri sebagai pencipta amal. Hal ini penting, mengingat ibadah yang hanya diniati mencari amal, agar bisa masuk surga misal, atau agar terhindar dari siksa neraka, sejatinya malah dapat menumbuhkan bibit pesimis dan egois pada Tuhan.¹⁴ Dalam kaitannya dengan Wahidiyah, maka sikap batin di mana manusia bisa menyandarkan segala perbuatan hanya karena Allah, dikenal dengan istilah sadar *billāh*. Lantas yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara yang musti ditempuh manusia agar bisa sadar *billāh*?

2. Cara Mencapai Kebahagiaan

Berbicara mengenai pencapaian kebahagiaan, tidak dapat terlepas dari metode atau cara mencapai kebahagiaan itu sendiri. Setiap orang tentu mempunyai metode masing-masing untuk mencapai kebahagiaan. Bagi orang yang menganggap puncak kebahagiaan adalah perkara yang bersifat materi, mereka tentu akan menempuh jalan yakni mengumpulkan

¹³ Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudera Hikmah: Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 1.

¹⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=ZG4eqiCALnQ&t=273s> diakses pada 12 Juli 2019.

kekayaan materiel sebanyak-banyaknya. Bagi orang yang menganggap bahwa puncak kebahagiaan adalah wawasan yang luas. Mereka tentu akan mencari ilmu di mana pun, bahkan kapan pun. Bagi orang yang menganggap puncak kebahagiaan bersifat moril, tentu mereka akan melakukan segala perkara yang bermanfaat secara istikamah.

Begitu pula bagi orang-orang yang berorientasi pada kebahagiaan spiritual, seperti para pengamal Wahidiyah. tentu mereka punya cara tersendiri untuk meraih kebahagiaan. Berdasarkan penyajian data pada sub bab sebelumnya, ada banyak cara yang mereka tempuh. Informan pertama (kiai Majid), menerangkan bahwa ada setidaknya tiga cara, yakni mengamalkan shalawat wahidiyah atau ber-*mujāhadah*, memperbanyak zikir, dan mengaplikasikan ajaran tasawuf dalam wahidiyah. Informan kedua (mas Didik) agak sedikit berbeda, ia menganggap bahwa cara yang musti ditempuh untuk mencapai kebahagiaan adalah menundukkan kesadaran ego, berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Dalam pada itu, informan ketiga (ustaz Ma'roef) mengungkapkan bahwa cara yang dapat ditempuh agar bisa bahagia adalah mengabdikan baik pada wahidiyah maupun pada umat, selain itu juga musti ditunjang dengan pengamalan seluruh doktrin dan ritual wahidiyah. Terakhir, informan keempat menerangkan bahwa, kebahagiaan dapat dicapai dengan memperbanyak *mujāhadah*.

Dengan demikian, jika di fokuskan kembali gagasan dari beberapa informan di atas, maka metode untuk mencapai kebahagiaan dalam pandangan mereka, pada dasarnya bersifat moral dan spiritual. Yakni melalui penerapan seluruh doktrin suluk dalam Wahidiyah dan melakukan segala tindakan yang dapat membawa manfaat bagi orang lain (pengabdian).

Adapun pencapaian kebahagiaan melalui penerapan doktrin suluk, sejatinya didukung oleh seluruh guru sufi di belahan dunia manapun. Mereka sependapat, bahwa kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat dapat tercapai bila mana manusia menjalani serangkaian proses penyucian jiwa, demi mendekatkan diri pada Allah. Menurut Al-Ghāzali, proses penyucian jiwa tersebut layaknya peleburan logam. Karena, seperti halnya logam yang musti melalui proses peleburan, pembentukan, pembauran dengan zat-zat kimia, dan serangkaian pengolahan agar menjadi benda yang memiliki nilai tinggi seperti emas. Jiwa pun juga demikian, agar memiliki nilai yang tinggi di mata Allah, jiwa pun juga musti melalui serangkaian proses penyucian dan pengelolaan agar bisa selalu suci dan dapat mendekat pada Yang Suci (Allah).¹⁵

Dalam pandangan Al-Ghāzali, proses penyucian tersebut dikenal dengan istilah *tazkiyah al-nafs* (menjaga dan mengelola kesucian jiwa) yang meliputi 3 tahap, yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Adapun *takhalli*, adalah aktivitas mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat,

¹⁵ Kharisuddin Aqib, *Inabah: Jalan Kembali Dari Narkoba, Stres dan Kehampaan Jiwa* (Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 2012), 119.

perasaan, keinginan, bahkan pikiran yang tercela menurut ketentuan Agama. Dengan cara mengurangi makan, tidur, tidur dan perbuatan lain yang dapat membangunkan dorongan nafsu dan menjauhkan manusia dari Allah. *Tahalli*, ialah menghiasi diri dengan akhlak dan amal mulia. Seperti contoh misalnya, menjaga kesempurnaan salat wajib, melazimkan zikir, salat sunah, taat pada syariat, membaca ayat-ayat Allah, taat pada guru, orang tua, bersikap zuhud dan *wara'*, atau perbuatan lain yang dapat mendekatkan manusia pada Allah. Kedua praktik tersebut musti dilakukan secara bersungguh-sungguh dan istikamah, sehingga Allah mengkaruniai hambanya *tajalli*. Yakni suatu hasil atau keadaan dimana manusia mendapat pancaran ilahi, sehingga berkarakter laksana karakter Allah.¹⁶

Dalam konteks Wahidiyah maka proses penyucian jiwa yang musti ditempuh, meliputi 7 pilar suluk yang musti diterapkan oleh seluruh pengamal dalam kehidupan. Yakni *Lillāh Billāh*, *Lirrasul Birrasul*, *lilghauts bilghauts*, *Yu'ti Kulla dzi Ḥaqqin Ḥaqqah*, *Taqdīm al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa' fa al-anfa'*, mujahadat (*mujāhadah*) dan dana box.¹⁷

Adapun contoh penerapan konsep *Lillāh*, *Lirrasul*, *lilghauts* pada pengamal wahidiyah misalnya, saat mereka sedang menjalankan segala perbuatan dalam hidup, seperti beribadah, ber-*mujāhadah* dan lain

¹⁶ <http://www.daruulilbab.com/2019/05/belajar-tasawuf-dengan-bahasa-milenial.html> diakses pada 21 Juni 2019.

¹⁷ Ruhan Sanusi dkk, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Wahidiyah, 1967), 105.

sebagainya. Dalam jiwa terpatriti niat yang kukuh untuk mengabdikan diri sepenuhnya pada Allah, selain itu juga diniati untuk mengikuti tuntunan dan bimbingan dari Rasulullah dan *ghauts*. Menurut penulis, ajaran ini bila diterapkan dengan sebaik-baiknya, akan mendatangkan kebahagiaan. Mengingat setiap langkah dan aktivitas seseorang yang telah berhasil mengaplikasikan 3 konsep tersebut sudah barang tentu dalam hidup akan selalu merasa dekat dengan Allah dan Rasul. Hal ini dirasakan terutama oleh informan pertama (kiai Majid), ia merasa kualitas ibadah dan hidupnya mengalami peningkatan. Adapun dasar mengenai anjuran untuk bersikap *Lillāh* dan *Lirrasul* dapat ditemukan pada Q.S. Muhammad [47]: 33. Sementara anjuran untuk menerapkan *lilghauts*, terdapat pada Q.S. Luqman [31]: 15.¹⁸

Selanjutnya, penerapan *Billāh*, *Birrasul*, *Bilghauts*, sejatinya tidak dapat diupayakan oleh manusia sendiri. Artinya, 3 hal tersebut dalam perspektif wahidiah merupakan *Ahwal* dalam bentuk kesadaran bahwa segala yang terjadi di langit dan bumi ialah atas titah dan kehendak Allah (*Billāh*), selain itu sadar bahwa segala perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari jasa Rasulullah dan *ghauts*. Jadi manusia di sini hanya bisa selalu berusaha dan berproses. Mengingat urusan hasil, Allah yang akan menentukan. Dan indikator seseorang telah berhasil sadar *Billāh*, *Birrasul*, *Bilghauts* dalam kehidupan, menurut informan pertama yakni bisa bersyukur pada Allah, memiliki sikap tawaduk,

¹⁸ Ibid., 104-141.

Istikamah dalam beribadah, tidak mudah kufur pada Allah, Jauh dari munafik, Mudah memaafkan orang lain, gemar bersedekah meskipun dalam situasi lapang maupun sempit, tidak mudah marah, sabar, dan lain sebagainya. Adapun dasar dalam Al-Quran tentang konsep tersebut dapat ditemukan pada Q.S. Az-Zariyat [51]: 56 dan Q.S. Al-Anbiya [21]: 107.¹⁹

Selain *Lillāh Billāh, Lirrasul Birrasul, lilghauts bilghauts*, ternyata dalam suluk Wahidiyah, masih ada metode lain yang mengantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan, yakni *Yu'ti Kulla dzi Haqqin Haqqah*. Jika dianalisis konsep tersebut memang dapat membawa kebahagiaan terutama dalam bidang sosial. Karena, dengan mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan, maka tidak mustahil stabilitas sosial akan terwujud, hal ini dirasakan terutama oleh informan kedua (mas Didik), bahwa semenjak ia menerapkan ajaran suluk *Yu'ti Kulla dzi Haqqin Haqqah*, ia mulai bisa menghargai orang lain.

Adapun ajaran suluk selanjutnya dalam Wahidiyah ialah *Taqdiīmul-aham fal-aham tsumal-Anfa' fal-Anfa'*, dapat diartikan sebagai sikap yang mengutamakan segala perkara paling penting, dan bila berhadapan dengan beberapa perkara yang sama pentingnya, maka memilih perkara yang paling bermanfaat (mendatangkan nilai utilitas).²⁰ Konsep ini manakala dijadikan prinsip hidup oleh seseorang, maka tidak mustahil baginya dapat mencapai kebahagiaan. Mengapa demikian?

¹⁹ Ibid.

²⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 174.

Menurut John Stuart Mill, kebahagiaan dapat dicapai bila manusia dapat melakukan segala tindakan yang bernilai utilitas atau mendatangkan manfaat.²¹ Dan memang hal ini lah salah satu poin penting yang diajarkan dalam Wahidiyah. Adapun contoh sederhana relasi antara penerapan konsep *Taqdiimul-aham fal-aham tsumal-Anfa' fal-Anfa'* dengan kebahagiaan, antara lain diterapkan oleh informan kedua (mas Didik) dan ketiga (ustaz Ma'roef). Mereka merasa, bahwa saat mereka sedang mengabdikan baik pada Wahidiyah maupun pada masyarakat secara luas, muncul suatu kebahagiaan tersendiri.

Selanjutnya, yakni ber-*mujāhadah* atau membaca shalawat Wahidiyah. Pada bab terdahulu telah dijelaskan banyak mengenai hal ini, baik dari segi historis, tata cara pengamalan dan jenis-jenisnya. Dan memang, penulis setuju, dengan banyak ber-*mujāhadah* maka tidak mustahil bagi seseorang dapat mencapai kebahagiaan. Karena sebagaimana diterangkan dalam suatu hadis, Rasul pernah bersabda “*Manusia yang paling utama di sisiku besok saat hari kiamat ialah mereka yang rajin membaca shalawat kepadaku.*” Derajat keutamaan yang dimaksud dalam hadis tersebut sejatinya merupakan kebahagiaan tersendiri bagi para pengamal wahidiyah.²²

Berbicara mengenai manfaat yang diperoleh para pengamal Wahidiyah pasca terbiasa be-*mujāhadah*, tentu ada banyak dan memang pada puncaknya ritual ini akan mendatangkan kebahagiaan. Berdasarkan

²¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 124-125.

²² Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 126.

penyajian data yang dapat dilihat pada sub bab terdahulu. Manfaat *ber-mujāhadah* yakni meningkatnya kualitas dalam beribadah, memiliki orientasi hidup yang jelas, hidup menjadi lebih tertata, hati menjadi lebih tentram, muncul sikap rendah hati dan selalu berintrospeksi diri, mulai bisa mengingat Allah, dan yang paling penting adalah bisa meneteskan air mata karena merasa dosa pada Allah.

Terakhir, suluk dalam Wahidiyah yang dapat mengantarkan kebahagiaan yakni sistem dana box. Secara sederhana, sistem dana box ialah salah satu ritus dakwah bilmal, di mana para pengamal dianjurkan untuk bersedekah setiap hari berdasarkan kemampuan, dan keikhlasan masing-masing.²³ Kabarnya, ritus ini dapat mendatangkan kebahagiaan tersendiri bagi para pengamal, bahkan berdasarkan keterangan dari informan kedua dan keempat. Mereka merasa rezekinya dilancarkan oleh Allah, dan situasi keluarga menjadi lebih harmonis. Bukankah hal ini merupakan salah satu bentuk kebahagiaan?

Meskipun secara rasional hal ini memang sulit dibuktikan, namun jika mencermati salah satu sabda Nabi, “*bentengilah hartamu dengan berzakat, obatilah orang-orang yang sakit dengan bersedekah, dan hadapilah gejala bala dengan berdoa dan merasa rendah di hadapan Allah.*” Maka agaknya fenomena yang dialami oleh informan kedua dan keempat, benar adanya.²⁴

²³ Ibid., 204.

²⁴ Ibid., 206.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisa data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pencapaian kebahagiaan dalam pandangan para pengamal Wahidiyah Surabaya terdiri dari 2 pokok pembahasan utama. Pertama yakni tentang makna kebahagiaan, kemudian yang kedua yakni menyangkut metode mencapai kebahagiaan.

1. Dalam pandangan para jemaah Wahidiyah di Surabaya. Kebahagiaan adalah ketenangan batin saat tujuan akhir yang mereka dambakan telah tercapai, yakni merasakan kedekatan dengan Allah. Sehingga dari sini muncullah situasi psikologis, di mana segala aktivitas yang mereka kerjakan semata-mata hanya karena Allah, dan bukan karena yang lain. Hal ini dalam Wahidiyah dikenal dengan istilah sadar *billāh*.
2. Adapun jalan yang mereka tempuh untuk mencapai kebahagiaan pada dasarnya ada dua cara. *Pertama*, yakni dengan melakukan segala perkara yang dapat mendatangkan manfaat (pengabdian). kedua, yakni dengan memahami, menginternalisasikan, dan mengaplikasikan seluruh kandung doktrin suluk Wahidiyah dalam kehidupan. Yang meliputi sikap *Lillāh Billāh, Lirrasul Birrasul, lilghauts bilghauts, Yu'ti Kulla dzi*

Ḥaqqin Ḥaqqah, Taqdīm al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa' fa al-anfa', rutin ber-*mujāhadah* dan ber-dana box.

B. Saran

Adapun rekomendasi dari penulis, setidaknya ditujukan pada 2 pihak, pertama pada para pengamal dan pengurus PSW Surabaya, kemudian terakhir ditujukan pada para pembaca:

1. Bagi para pengamal Wahidiyah Surabaya, agar selalu menggiatkan kembali semangat perjuangan untuk mengamalkan seluruh doktrin suluk yang diajarkan dalam Wahidiyah, mengingat kebahagiaan musti dicapai melalui upaya sungguh-sungguh
2. Penulis menyadari riset ini belum sempurna dan masih meninggalkan banyak celah, mengingat yang ditekankan dalam penelitian ini hanya soal pencapaian kebahagiaan menurut para jemaah. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut tentang sisi lain Wahidiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afifuddin (Ahmad), Abu. *Kekuatan Shalawat: Menyibat Rahasia Dahsyatnya Shalawat Tak Terbatas*. Jakarta: AMP Press, 2014.
- Amin, Rusli. *Pencerahan Spiritual: Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*. Jakarta: Al Mawardi Prima, 2002.
- Arif (Setiadi), Iman. *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Aqib, Kharisuddin. *Inabah: Jalan Kembali Dari Narkoba, Stres dan Kehampaan Jiwa*. Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 2012.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.
- , *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Bandung: Mizan, 2012.
- Bastaman, Hanna Djumhanna. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2005.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Creswell (W), John. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Bruinessen (Van), Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Cholil, Adam. *Meraih Kebahagiaan Hidup dengn Zikir dan Doa*. Jakarta: AMP Press, 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Islam Dan Kesehatan Mental: Pokok-Pokok Keimanan*. Jakarta: Gunung Agung. 1982.
- , *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung 1983.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dewantara (W), Agustinus. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Gandhi H W, Teguh Wangsa. *Kitab Hidup, Patah Hati, dan Kepedihan: Melengkapi Sejarah, Tragedi, dan Kebahagiaan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- Ghazālī, Al. *Kīmīyā' al-Sa'ādah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*, terj. Dedi Slamet Riyadi dkk. Jakarta: Zaman, 2015.
- Ghozali (Luthfi), Muhammad. *Percikan Samudera Hikmah: Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Haeri, Fadhlalla. *Dasar-Dasar Tasawuf*, terj. Tim Forstudia. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tiada Akhir*. Jakarta: Noura Books, 2015.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Humam, Abdul Wahid Kasyhful. *Satu Tuhan Seribu Jalan: Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia*. Yogyakarta: Forum, 2013.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- , Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Khaliq (Abdul), Abdurrahman Bin. *Harakah Jihad Ibnu Taimiyah: Karena Harakah Itu Sunah Bukan Bid'ah*. Solo: Media Islamika, 2007.

- Leaman, Oliver. "Ibn Miskawaih" dalam Sayyed Hossein Nasr, dkk (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Vol. 1. terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi, Karamah Wali Dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- . *Akhlak Tasawuf II; Mukjizat Nabi, Karamah Wali Dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- . *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- . *Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Moleong (J), Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mustofa, Budiman. *Quantum Kebahagiaan*. Surakarta: Indika Pustaka, 2008.
- Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- . *Tafsir Kebahagiaan: Petunjuk Al-Quran Menyikapi Kesulitan Hidup*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Sanusi, Ruhan. *Kuliah Wahidiyah*. Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Wahidiyah, 1967.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*, terj. Yustinus. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Seligman, Martin. *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*, terj. Eva Yulia Nukman. Bandung: Mizan, 2005.

Sudarminta, J. *Etika: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Sulaiman, Mohd Fadli. *Kebahagiaan: Definisi Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, 2004.

Suseno (Magnis), Franz. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

Valuddin, Mir. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, terj. Nasrulloh. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Wargadinata, Wildana. *Spiritualitas Ṣalawāt: Kajian Sosio Sastra Nabi Muhammad SAW*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Yusuf, Syamsu. *Kesehatan Mental: Perspektif Psikologis dan Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Skripsi Tesis dan Disertasi:

Huda, Sokhi. “Bambu Wahidiyah : Antara Cita dan Fakta”. Laporan Penelitian Lapangan—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Mustofa (Alim), Abdul. “Konsep Sulūk Perspektif al-Janābadhī: Telaah Tafsir Bayān al-Sa’ādah fī Maqāmāt al-‘Ibādah”. Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Pangestutiani, Yuni. “Kehidupan Sufistik Pengamal Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus di Keringan Mangundikar-Nganjuk”. Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Solikah. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Organizational Commitmen: Studi Pada Pengamal Shalawat Wahidiyah Jamaah Wahidiyah Miladiyah Kota Kediri”. Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Sulistyawati, Sa'adah. "Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri Jawa Timur Pada Masa KH. Abdul Latif Madjid (1989-2015)". Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Zuhdi, Zaenu. "Ibadah Penganut Tarekat: Studi Tentang Afiliasi Madhhad Fikih Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyyah, dan Syadhiliyyah di Jombang". Disertasi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Artikel dalam Jurnal:

Angelina, Patricia Jessy. "Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta", *Intra*, Vol. 2, No. 2, 2014.

Ghaffar, Nurkhalis A. "Tasawuf dan Penyebaran Islam Di Indonesia", *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 1, 2015.

Hasibuan, Armyn. "Motivasi Suluk 5 Hari dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh. H. MHD. Ihsan Harahap: Studi Analisis Terhadap Murid Usia Minus 40 Tahun", *Takzir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 1, No. 2, 2015.

Hosna, Rofiatul. "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Shalawat Wahidiyah bagi Pembentukan Karakter Mulia: Studi pada Kasus di SMK Ihsanat Rejoagung Ngoro Jombang", *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu Keislaman*, Vol. 4, No. 1, 2018.

Ismail, Ecep. "Landasan Qur'ani Tentang Zikir Dalam Ajaran Tarekat", *Syifa' Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, Vol. 1, No. 2, 2017.

Magfiroh, Diah Ayu. "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang Tahun 1993-2001", *AVATAR: Jurnal e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2, 2018.

Mukaffa, Zumrotul. "Transformasi Negasi Dimensi Kehambaan Pengamal Sholawat Wahidiyah dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan Formal", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 1, 2017.

Muslim, Aziz. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Yayasan Perjuangan Wahidiyah", *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, 2016.

Nugroho, Novi Dwi. “Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus Di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah”, *Penamas: Jurnal Penelitian dan Keagamaan*, Vol. 30, No. 1, 2017.

Rokayah, Lilis Siti. “Sejarah dan Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pandeglang tahun 1981-2015”, *Tsaqôfah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 15, No. 1, 2017.

Shofwan, Arif Muzayin. “Dakwah Sufistik KH. Abdoel Madjid Ma’roef Melalui Tarekat Wahidiyah”, *SMART: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol. 3, No. 1, 2017.

Zahid, Moh. “Islam Wahidiyah: Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah Dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura”, *AL-IHKAM: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, Vol. 7, No. 2, 2012.

Internet:

Edwin Lane, “Cerita Kaum Muda Jepang yang Bekerja Keras Sampai Tewas” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-40141942> diakses 3 Mei 2019.

<https://catalogue.nla.gov.au/Search/Home?lookfor=tasawuf+kultural> diakses 13 April 2019.

<https://wahidiyah.org/author/tsubutul-ulum/> diakses 15 April 2019.

<https://wahidiyah.org/buku-buku/> diakses pada 26 Juni 2019.

<https://www.youtube.com/watch?v=ZG4eqiCALnQ&t=273s> diakses pada 12 Juli 2019.

Kharisudin Aqib, “Belajar Tasawuf dengan Bahasa Milenial” dalam <http://www.daruililalbab.com/2019/05/belajar-tasawuf-dengan-bahasa-milenial.html> diakses pada 21 Juni 2019.

Wawancara:

Huda, Sokhi. Wawancara. Surabaya 11 Maret 2019.

Mujiyono. Wawancara. Surabaya 4 Juli 2019.

Poniman. Wawancara. Surabaya 29 Juni 2019.

-----, Wawancara. Surabaya 4 Juli 2019.

Sawidi. Wawancara. Surabaya 4 Juli 2019.

Suryatno, Didik. Wawancara. Surabaya 4 Juli 2019.